

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN POTENSI
KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN *Z-SCORE*
(Studi Pada Pratama Group Beserta Perusahaan Anak Tahun 2009-2014)**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen**

Disusun Oleh :

HENRY DJOHNSON

NIM. 016130407

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2016

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAJEMEN**

PERNYATAAN

Tugas Akhir Program Magister yang berjudul
“Analisis Rasio Keuangan dan Potensi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-
Score (Studi Pada Pratama Group Beserta Perusahaan Anak Tahun 2009-2014)”
adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka
saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, 7 Januari 2016

Yang Menyatakan,




HENRY DJOHNSON
NIM. 016130407

ABSTRAK

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE (Studi Pada Pratama Group Beserta Perusahaan Anak Tahun 2009-2014)

Henry Djohnson
henrydjohnson@yahoo.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaannya dari aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, untuk membantu dalam membuat strategi bisnis perusahaan. 2) menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan berdasarkan model Altman Z-Score untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan terhadap kemungkinan-kemungkinan resiko kebangkrutan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak, perusahaan yang bergerak di bidang jasa kontraktor.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus dengan teknik analisis data menggunakan metode analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja dan posisi keuangan perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak, dan metode kebangkrutan dengan model Altman Z-Score untuk mengetahui kelangsungan usaha perusahaannya.

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa kinerja dan posisi keuangan perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2009 sampai dengan 2014 dapat dikategorikan cukup baik ditengah gejolak ekonomi yang tidak stabil pada periode yang bersangkutan. Rasio likuiditas dan pengendalian hutangnya, menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajibannya; untuk manajemen aktiva, perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien; untuk rasio profitabilitasnya, perusahaan mengalami penurunan. Untuk analisis indikator kebangkrutan, hasil yang diperoleh pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2014, yaitu: 1) kondisi keuangan perusahaan berada pada titik yang lemah, tetapi masih memungkinkan untuk meningkatkan kembali kondisi keuangannya, 2) perusahaan mengalami penurunan kinerja yang signifikan dan adanya kemungkinan masalah dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang serius. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat berbenah diri dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada, dan dapat segera melakukan perbaikan agar memperoleh hasil yang lebih baik di tahun mendatang.

Kata kunci : laporan keuangan, rasio keuangan, indikator kebangkrutan.

ABSTRACT

THE FINANCIAL RATIO ANALYSIS AND POTENTIAL BANKRUPTCY WITH ALTMAN Z-SCORE MODEL (Study On Pratama Group and Subsidiaries Year 2009-2014)

Henry Djohnson
henrydjohnson@yahoo.com

Graduate Studies Program
Indonesia Open University

The purpose of this study was to: 1) analyze the company's financial performance through the company's financial statements from the aspect of liquidity, solvency, activity and profitability, to assist in making the company's business strategy. 2) analyze the potential bankruptcy of the company based on the model of Altman Z-Score to determine the condition of the financial health of the company against possible risks of bankruptcy. This research was conducted at the Pratama Group company and its subsidiaries, the company is engaged in the service contractor.

The method used in this research is a case study with data analysis techniques using financial ratio analysis method to determine the performance and financial position of the company of Pratama Group and its subsidiaries, and methods of bankruptcy with a model of the Altman Z-Score to determine the continuity of its business.

Results of analysis showed that the performance and financial position of the company of Pratama Group and its subsidiaries in 2009 through 2014 can be categorized quite well amid unstable economic turmoil during the period. Liquidity ratio and debt control, indicates the company is able to pay its obligations; for the management of assets, the company is able to utilize its resources effectively and efficiently; to the ratio of profitability, the company has decreased. For the analysis of indicators of bankruptcy, the results obtained in 2009 until 2014, namely: 1) the financial condition of the company is at a weak point, but still allows for the resumption of financial condition, 2) the company experienced significant performance degradation and the possibility of problems in serious corporate financial management. Thus, the company is expected to improve itself by knowing the weaknesses that exist, and can immediately make improvements in order to obtain better results in the coming year.

Keywords: financial statements, financial ratios, indicators bankruptcy.

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul TAPM : Analisis Rasio Keuangan dan Potensi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score (Studi Pada Pratama Group Beserta Perusahaan Anak Tahun 2009-2014)

Penyusun TAPM : HENRY DJOHNSON

N I M : 016130407

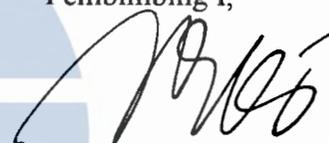
Program Studi : Magister Manajemen

Hari / Tanggal : Minggu / 10 Januari 2016

Menyetujui :

Pembimbing II,

Pembimbing I,

Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, S.E., M.Si., Ak., CA **Dr. Ari Purwanti, Ak., CA.**
 NIP. 19661213 199303 2 003

Penguji Ahli,



Dr. Ir. Mahyus Ekananda Sitompul, M.M., M.S.E.
 NIP. 0608050378

Mengetahui :

Ketua Bidang Ilmu Ekonomi dan
 Manajemen,



Mohamad Nasoha, S.E., M.Sc.
 NIP. 19781111 200501 1 001

Direktur Program Pascasarjana,



Suciati, M.Sc., Ph.D.
 NIP. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN**

LEMBAR PENGESAHAN

N a m a : HENRY DJOHNSON
 N I M : 016130407
 Program Studi : Magister Manajemen
 Judul TAPM : Analisis Rasio Keuangan dan Potensi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score (Studi Pada Pratama Group Beserta Perusahaan Anak Tahun 2009-2014)

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :

Hari / Tanggal : Minggu / 10 Januari 2016
 Waktu : 15.00 – 17.00 WIB

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji,

Nama : **Ir. Adi Winata, M.Si.**
 NIP. 19610728 198602 1 002



Penguji Ahli,

Nama : **Dr. Ir. Mahyus Ekananda Sitompul, M.M., M.S.E.**
 NIP. 0608050378



Pembimbing I,

Nama : **Dr. Ari Purwanti, Ak., CA.**



Pembimbing II,

Nama : **Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, S.E., M.Si., Ak., CA.**
 NIP. 19661213 199303 2 003



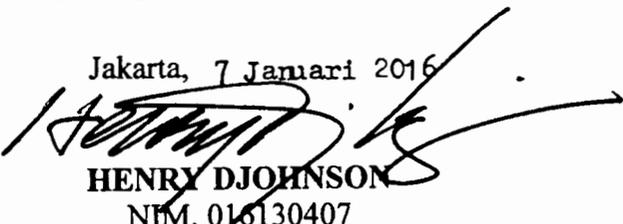
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada TUHAN Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen Bidang Minat Manajemen Keuangan pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai perkuliahan sampai pada penulisan TAPM ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Terbuka, Ibu Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.;
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka, Ibu Dr. Suciati, M.Sc., Ph.D.;
3. Kepala UPBJJ-UT Jakarta, Bapak Ir. Adi Winata, M.Si., selaku penyelenggara Program Pascasarjana;
4. Penguji Ahli, Bapak Dr. Ir. Mahyus Ekananda Sitompul, M.M., M.S.E., Pembimbing I, Ibu Dr. Ari Purwanti, Ak., CA., dan Pembimbing II, Ibu Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, S.E., M.Si., Ak., CA., yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan kesempurnaan dalam penyusunan Tugas Akhir Program Magister saya;
5. Ketua Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen, Bapak Mohamad Nasoha, S.E., M.Sc., selaku penanggung jawab program Magister Manajemen;
6. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
7. Sahabat-sahabat saya yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Program Magister ini.

Akhir kata, saya berharap TUHAN Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga penulisan Tugas Akhir Program Magister ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

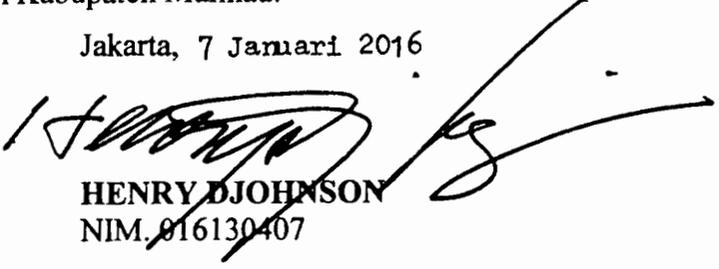
Jakarta, 7 Januari 2016


HENRY DJOHNSON
 NIM. 016130407

RIWAYAT HIDUP

- Nama** : **HENRY DJOHNSON**
- NIM** : 016130407
- Program Studi** : Magister Manajemen
- Tempat / Tanggal Lahir** : Malinau / 13 Desember 1979
- Riwayat Pendidikan** :
- a. Lulus SD Inpres 036 Tanjung Harapan, Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 1993.
 - b. Lulus SMPN 1 Tanjung Palas, Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 1996.
 - c. Lulus SMU Perguruan Advent Jakarta, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta pada tahun 1999.
 - d. Lulus S1 Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2004.
- Riwayat Pekerjaan** :
- a. Tahun 2001 s.d. 2004 sebagai Manajer Proyek di Pratama Group.
 - b. Tahun 2004 s.d. 2009 sebagai Komisaris Utama di Pratama Group.
 - c. Tahun 2009 s.d. 2012 sebagai Kepala Sub Bagian Umum di Komisi Pemilihan Umum Pemerintah Kabupaten Malinau.
 - d. Tahun 2011 s.d. 2015 sebagai Sekretaris Umum di Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia Kabupaten Malinau.
 - e. Tahun 2012 s.d. 2015 sebagai Kepala Seksi Pembinaan Umum di Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Pemerintah Kabupaten Malinau.
 - f. Tahun 2014 s.d. sekarang sebagai Sekretaris Umum di GPMII Kabupaten Malinau.
 - g. Tahun 2015 s.d. sekarang sebagai Ketua Umum di Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia Kabupaten Malinau.
 - h. Tahun 2015 s.d. sekarang sebagai Pejabat Penyidik Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
 - i. Tahun 2015 s.d. sekarang sebagai Kepala Seksi Kerjasama di Satuan Polisi Pamong Praja Pemerintah Kabupaten Malinau.

Jakarta, 7 Januari 2016


HENRY DJOHNSON
 NIM. 016130407

DAFTAR ISI

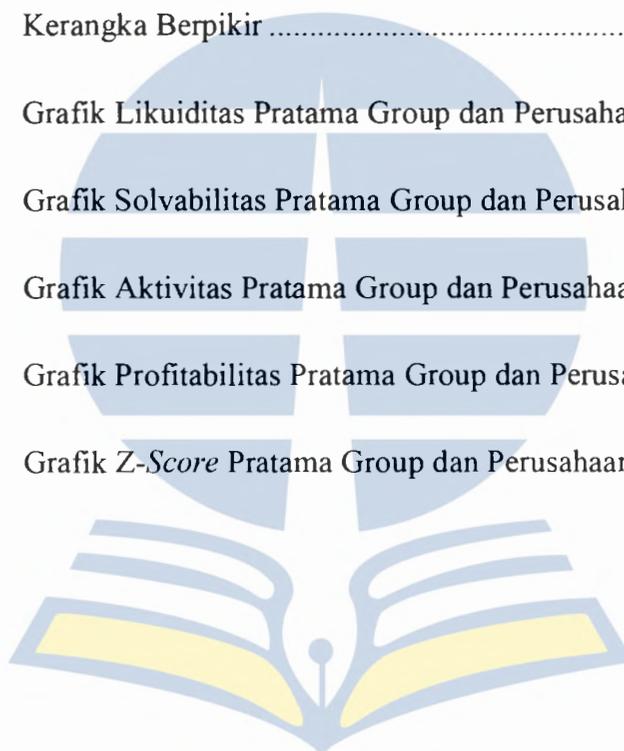
	Halaman
Abstrak	i
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Riwayat Hidup	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori	17
1. Laporan Keuangan	17
2. Analisis Rasio Keuangan	27
3. Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score	42
B. Penelitian Terdahulu	53
C. Kerangka Berpikir	59
D. Operasionalisasi Variabel	65
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Desain Penelitian	70
B. Populasi dan Sampel	71
C. Instrumen Penelitian	71
D. Prosedur Pengumpulan Data	72
E. Metode Analisis Data	73

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	76
B. Hasil.....	77
1. Kinerja Keuangan Perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak Pada Tahun 2009 – 2014 Berdasarkan Analisis Laporan Keuangan	77
2. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak Pada Tahun 2009 – 2014 Berdasarkan Model Altman <i>Z-Score</i>	89
C. Pembahasan.....	94
1. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak Pada Tahun 2009 – 2014 Berdasarkan Analisis Laporan Keuangan	94
2. Analisis Kebangkrutan Perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak Pada Tahun 2009 – 2014 Berdasarkan Model Altman <i>Z-Score</i>	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	112
DAFTAR LAMPIRAN.....	117



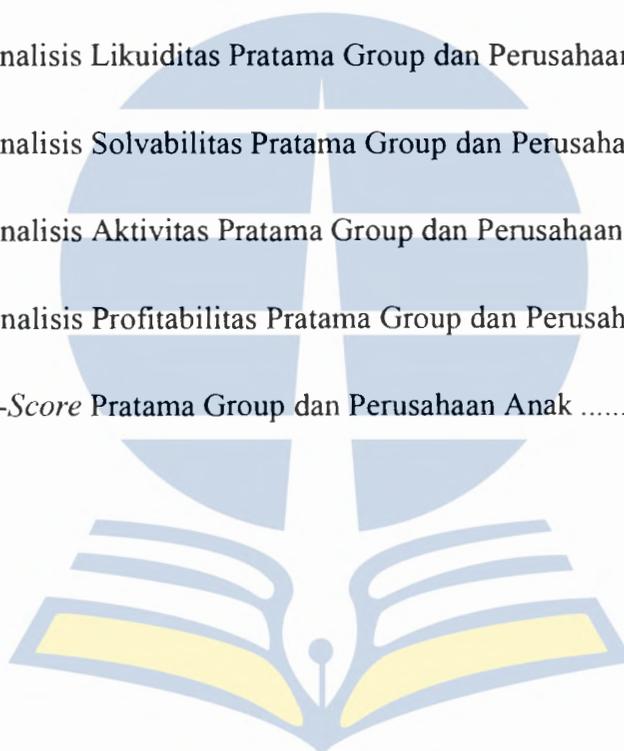
DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Grafik Perkembangan Neraca Keuangan Pratama Group dan Perusahaan Anak	6
Gambar 1.2	Grafik Perkembangan Laba Rugi Keuangan Pratama Group dan Perusahaan Anak	7
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	65
Gambar 4.1	Grafik Likuiditas Pratama Group dan Perusahaan Anak	79
Gambar 4.2	Grafik Solvabilitas Pratama Group dan Perusahaan Anak	81
Gambar 4.3	Grafik Aktivitas Pratama Group dan Perusahaan Anak	84
Gambar 4.4	Grafik Profitabilitas Pratama Group dan Perusahaan Anak	88
Gambar 4.5	Grafik Z-Score Pratama Group dan Perusahaan Anak	93



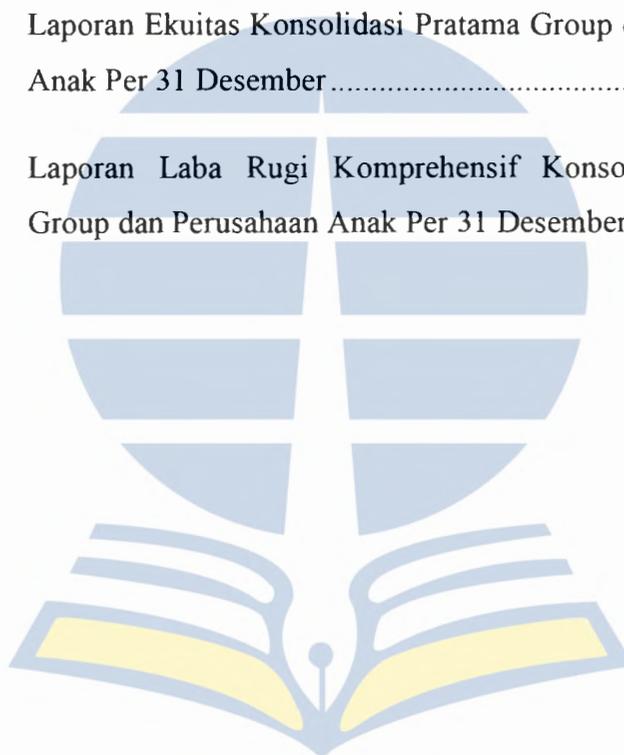
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Posisi Keuangan Pratama Group dan Perusahaan Anak	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	57
Tabel 2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	69
Tabel 4.1 Analisis Likuiditas Pratama Group dan Perusahaan Anak.....	79
Tabel 4.2 Analisis Solvabilitas Pratama Group dan Perusahaan Anak.....	81
Tabel 4.3 Analisis Aktivitas Pratama Group dan Perusahaan Anak	83
Tabel 4.4 Analisis Profitabilitas Pratama Group dan Perusahaan Anak	87
Tabel 4.5 <i>Z-Score</i> Pratama Group dan Perusahaan Anak	92



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Laporan Aktiva Konsolidasi Pratama Group dan Perusahaan Anak Per 31 Desember 118
Lampiran 2	Laporan Liabilitas Konsolidasi Pratama Group dan Perusahaan Anak Per 31 Desember..... 120
Lampiran 3	Laporan Ekuitas Konsolidasi Pratama Group dan Perusahaan Anak Per 31 Desember 122
Lampiran 4	Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasi Pratama Group dan Perusahaan Anak Per 31 Desember..... 124



***“The fear of the LORD is the beginning of knowledge,
But fools despise wisdom and instruction.”***



¹ *The Holy Bible, New King James Version*. Copyright© 1982 by Thomas Nelson, Inc., halaman 428.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan perekonomian masyarakat diperlukan dalam pembangunan di segala bidang dan berbagai aspek yang menguasai kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, maka pemerintah melaksanakan pembangunan di berbagai sektor perekonomian. Pemerintah memberikan peran dan ruang gerak yang lebih luas dan limitatif kepada perusahaan, khususnya kepada perusahaan jasa kontraktor. Kemitraan di berbagai bidang usaha yang membuka dan memberikan kesempatan bagi para kontraktor untuk mengembangkan usahanya di Indonesia, memerlukan adanya peningkatan kemampuan perusahaan jasa kontraktor agar dapat menghadapi persaingan yang semakin ketat. Menghadapi globalisasi bisnis dan tuntutan para pengguna jasa kontraktor nasional terhadap kinerja yang lebih baik, maka perusahaan jasa kontraktor harus senantiasa memiliki kemampuan dan kompetensi yang cukup dalam menghadapi tuntutan masyarakat akan mutu pekerjaannya. Dalam hal menjaga kompetensi dan kualitas mutu pekerjaannya, sangat erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya, yakni pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan, sumber daya manusia, dan penyediaan sarana dan prasarana penunjang lainnya. Dengan menggunakan peta proses bisnis tersebut, maka perusahaan dapat menetapkan, mengimplementasikan dan memelihara sistem manajemen mutu dan prosedur-prosedur terkait, serta memperbaiki keefektifan sistem manajemen mutu pekerjaan.

Partisipasi aktif perusahaan kontraktor dalam perekonomian dapat dilihat dari segi potensi penyediaan lapangan kerja, kebutuhan material, dan dampak ekspansi bisnis terhadap perekonomian nasional. Jasa kontraktor dapat dikategorikan sebagai salah satu industri jasa yang berperan penting terhadap proses pembangunan ekonomi suatu negara. Industri jasa kontraktor juga memberikan kontribusi terhadap pembukaan lapangan kerja baru serta distribusi pendapatan bagi masyarakat lapisan bawah. Industri jasa kontraktor merupakan industri yang mencakup semua pihak yang terkait dengan proses rekayasa teknik termasuk penyediaan tenaga profesi, pelaksana proyek dan juga para pemasok yang bersama-sama memenuhi kebutuhan pelaku dalam industri jasa. Industri jasa kontraktor menghasilkan prasarana dan sarana fisik. Jasa tersebut meliputi kegiatan studi, penyusunan rancangan teknis, pelaksanaan dan supervisi serta pemeliharannya. Mengingat bahwa sarana dan prasarana fisik merupakan landasan pertumbuhan sektor-sektor dalam pembangunan ekonomi nasional serta kenyataan bahwa jasa kontraktor berperan sebagai penyedia lapangan kerja dalam skema pembangunan ekonomi nasional. Perusahaan jasa kontraktor berperan penting dan strategis untuk menghasilkan produk akhir berupa bangunan konstruksi dan atau bentuk fisik lainnya, baik yang berupa prasarana maupun sarana yang berfungsi mendukung pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang. Terutama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Selain berperan mendukung berbagai bidang pembangunan fisik maupun non fisik, perusahaan jasa kontraktor berperan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan berbagai industri barang dan jasa yang diperlukan dalam penyelenggaraan pekerjaan proyek fisik maupun non fisik.

Perekonomian Indonesia saat ini sangat rentan terhadap berbagai gejala sosial, politik, dan kebijakan ekonomi pemerintah seperti halnya: 1) Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar yang fluktuatif dan berkelanjutan terus menerus berada di atas level Rp12.000,- per dolar AS¹. 2) Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) hingga 30%² yang bertujuan mengurangi subsidi pemerintah terhadap BBM, dan kelangkaan BBM³ yang sangat berdampak pada kenaikan harga material, upah, dan item produk jasa kontraktor di sektor konstruksi, serta menambah beban produksi industri manufaktur yang naik rata-rata 4%⁴. 3) Pemadaman listrik yang bergiliran sebagai dampak ketidakstabilan kebutuhan dasar listrik terhadap pasokan listrik yang tersedia⁵. 4) Keterbatasan sumber daya alam⁶ yang membawa dampak bagi perusahaan. 5) Globalisasi ekonomi juga memberikan kontribusi kerugian bagi perekonomian Indonesia hingga US\$1,9 miliar atau setara dengan Rp17,1 triliun per tahunnya⁷ ditengah kesulitan ekonomi dunia usaha. 6) Persaingan bisnis yang semakin ketat⁸ juga menyebabkan perusahaan harus memperbaharui strategi bisnisnya untuk menghasilkan keuntungan dan berupaya untuk mempertahankan kelangsungan bisnis ditengah kesulitan ekonomi.

¹ Dikutip dari laman <http://www.koran-sindo.com/read/942828/150/rupiah-melemah-biaya-konstruksi-naik-1419670240>

² Dikutip dari laman <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/11/20/130661/bbm-naik-kontraktor-desak-penyesuaian-harga/>

³ Dikutip dari laman <http://bisnis.tempo.co/read/news/2014/09/01/092603676/kelangkaan-bbm-karena-pemerintah-dikunci-dpr>

⁴ Dikutip dari laman <http://www.kemnperin.go.id/artikel/10384/Harga-BBM-Subsidi-Naik-Beban-Industri-Tambah-4>

⁵ Dikutip dari laman http://www.rri.co.id/post/editorial/102/editorial/menyimak_dampak_dan_dilema_pemadaman_listrik_secara_bergilir.html

⁶ Dikutip dari laman <http://hedisasrawan.blogspot.com/2013/08/kelangkaan-sda-dapat-disebabkan-oleh.html>

⁷ Dikutip dari laman <http://bisnis.tempo.co/read/news/2006/09/19/05684337/globalisasi-rugikan-indonesia-us-1-9-miliar-per-tahun>

⁸ Dikutip dari laman <http://www.merdeka.com/uang/persaingan-bisnis-dalam-pasar-bebas-asean-perlu-diperhatikan.html>

Perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan kondisi tersebut di atas akan mengalami penurunan kinerja dan bahkan ada kecenderungan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang terjadi di dunia usaha baik yang dipengaruhi oleh internal maupun eksternal perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan seharusnya telah mempersiapkan secara dini upaya pencegahan agar tidak terjadi kebangkrutan usaha. Perusahaan diharapkan dapat menilai kondisi perusahaan yang sedang berjalan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan saat ini, sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk melakukan inovasi dan atau revisi konstruktif yang berdampak sistematis sebagai suatu upaya perbaikan kebijakan perusahaan berupa revisi sistem pengendalian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan yang dapat terjadi di luar perencanaan di masa yang akan datang untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Instrumen yang digunakan perusahaan untuk menilai kondisi atau kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang dihasilkan setiap periodenya. Agar perusahaan dapat mengetahui dengan jelas kondisi perusahaan saat ini, maka perusahaan dapat membandingkan laporan keuangan saat ini dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dapat membantu pihak internal maupun eksternal dalam menginterpretasikan keadaan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya. Dalam menjalankan operasional perusahaan, manajemen perusahaan juga harus melakukan audit keuangan dan evaluasi mengenai kondisi perusahaan yang diaktualisasikan dalam bentuk perkembangan keuangan perusahaan. Audit keuangan yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan adalah dengan mengukur, menilai, dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan yang dilaksanakan dengan menganalisis laporan keuangannya. Implementasi instrumen analisis rasio keuangan sebagai instrumen analisis keuangan yang dapat memberikan solusi mengenai pengelolaan keuangannya dan dapat juga menjelaskan gejala-gejala yang terjadi dalam transaksi keuangannya pada setiap periode tahun tertentu yang dianalisis. Hubungannya dengan proses pengambilan keputusan untuk menentukan suatu kebijakan terhadap analisis keuangan perusahaan, yaitu untuk menilai efektifitas kebijakan terhadap aktifitas perusahaannya.

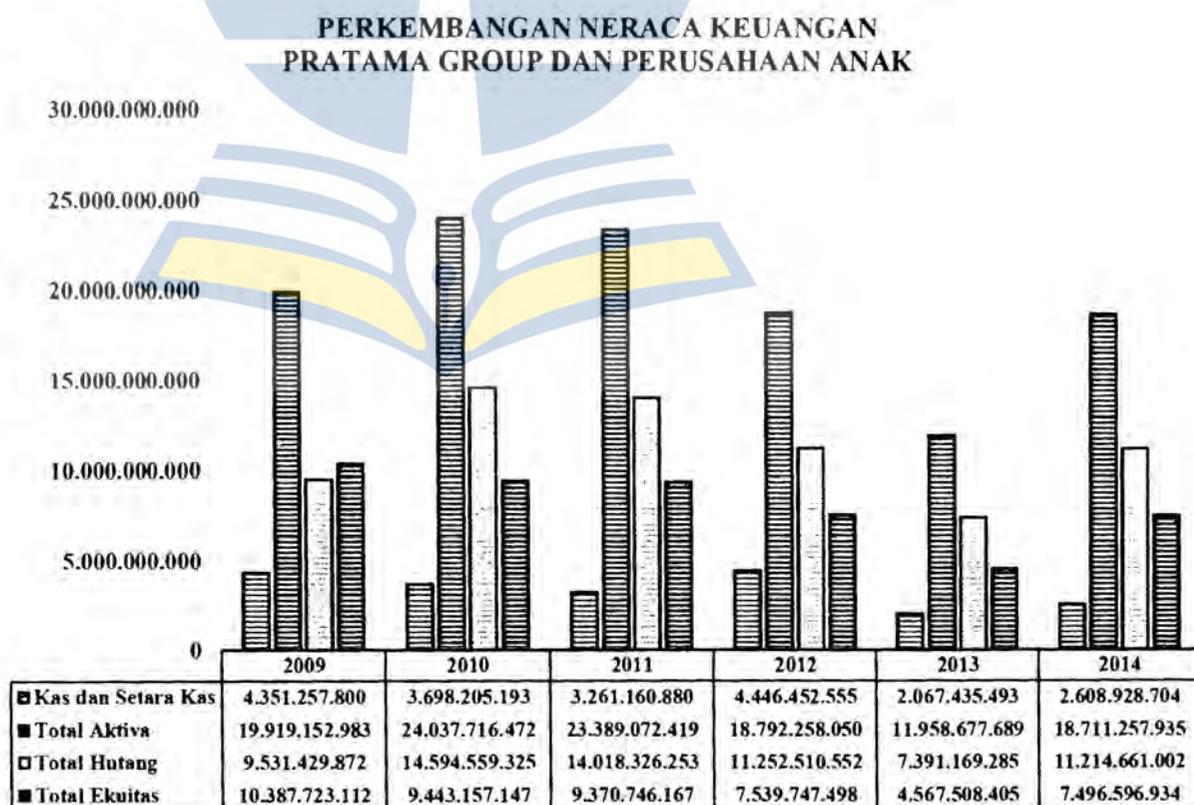
Tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam pelaksanaan proyek, dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkannya. Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan berdampak keberhasilan operasionalisasi perusahaannya. Indikator kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio keuangan tersebut dapat memberikan indikasi terhadap kekuatan keuangan dari suatu operasionalisasi perusahaan. Kebijakan yang dapat dilakukan perusahaan agar perusahaan tetap bertahan, yaitu dengan menginterpretasikan atau menganalisis laporan keuangan perusahaan, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaannya, akan dapat diketahui perkembangan usaha yang telah dicapai di waktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Dengan demikian dapat diketahui kelemahan dari operasional perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisis dapat digunakan oleh pemilik atau pimpinan perusahaan untuk perbaikan penyusunan rencana dan kebijakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Dengan terdeteksinya kelemahan-kelemahannya di dalam pengelolaan keuangan

perusahaan, dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang patut, dan hasil yang cukup baik dapat dipertahankan dan ditingkatkan di masa-masa yang akan datang.

Tabel 1.1
Perkembangan Posisi Keuangan Pratama Group dan Perusahaan Anak
(dalam miliaran Rupiah)

KOMPONEN	TAHUN					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
NERACA						
Kas dan Setara Kas	4,351	3,698	3,261	4,446	2,067	2,608
Total Aktiva	19,919	24,037	23,389	18,792	11,958	18,711
Total Hutang	9,531	14,594	14,018	11,252	7,391	11,214
Total Ekuitas	10,387	9,443	9,370	7,539	4,567	7,496
LABA RUGI						
Pendapatan Kontrak	54,050	53,025	73,757	42,143	41,390	79,452
Harga Pokok Kontrak	46,180	45,262	62,939	35,992	35,342	67,799
Total Biaya	5,575	6,312	9,168	4,636	4,698	9,876
Laba Kontrak	2,187	1,745	2,243	1,568	1,471	2,416

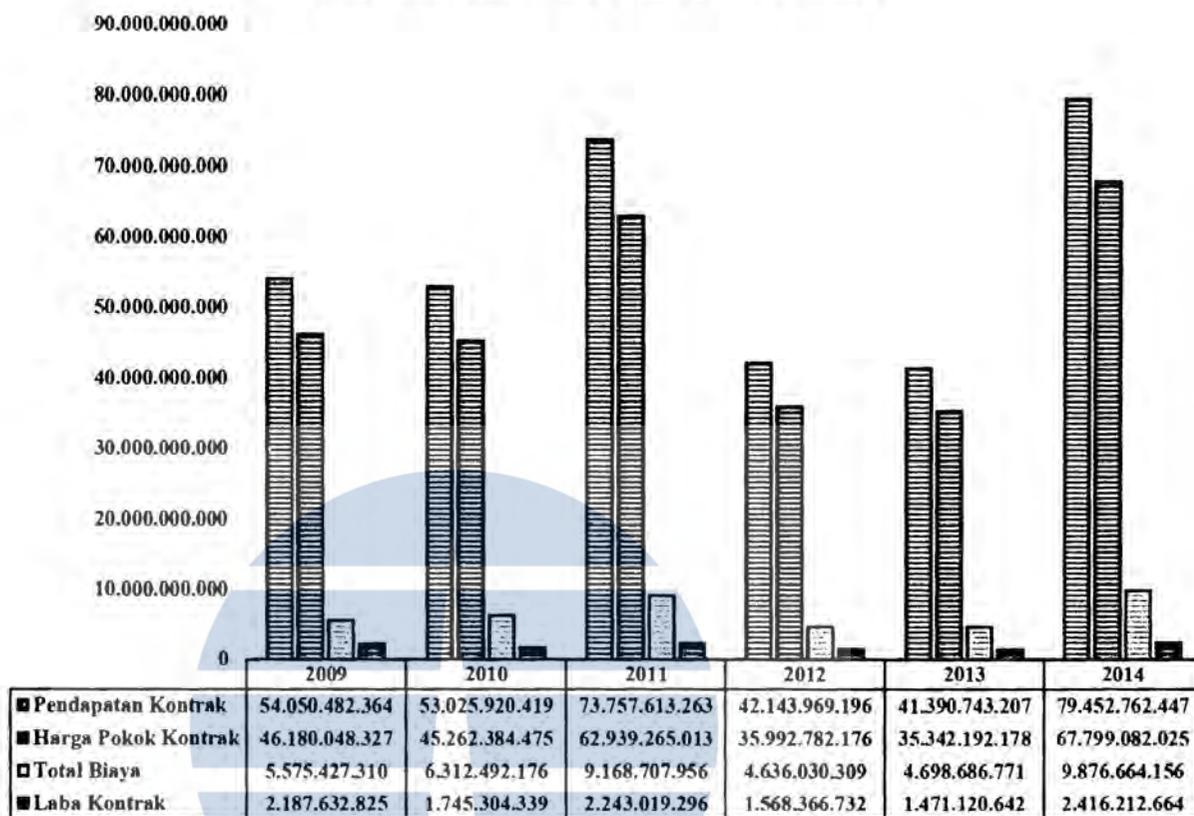
Sumber: Laporan Keuangan Pratama Group dan Perusahaan Anak.



Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Neraca Keuangan Pratama Group dan Perusahaan Anak

**PERKEMBANGAN LABA RUGI KEUANGAN
PRATAMA GROUP DAN PERUSAHAAN ANAK**



Gambar 1.2

Grafik Perkembangan Laba Rugi Keuangan Pratama Group dan Perusahaan Anak

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan posisi keuangan Pratama Group dan perusahaan anak selama enam tahun terakhir, yang dideskripsikan dalam Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 yang menggambarkan grafik perkembangan neraca dan laba rugi keuangan Pratama Group dan perusahaan anak setiap periodenya. Pada komponen neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan Pratama Group dan perusahaan anak per 31 Desember. Pada tahun 2010, kas dan setara kas mengalami penurunan sebesar 17,66% dibandingkan dengan tahun 2009, pada tahun 2011 mengalami penurunan lagi sebesar 13,4%, kemudian pada tahun 2012 baru mengalami peningkatan sebesar 26,66%. Tetapi pada tahun 2013 kas dan setara kas Pratama Group dan perusahaan anak mengalami defisit yang sangat signifikan sebesar 115,07%, pada tahun 2014 baru mengalami kenaikan sebesar 20,76%.

Sumber pendanaan operasional Pratama Group dan perusahaan anak sebagian besar dipenuhi melalui hutang yang mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 34,69% dibandingkan pada tahun 2009, dan pada tahun 2011 turun sebesar 4,11%, kemudian menurun lagi sebesar 24,58%, terus mengalami penurunan sebesar 52,24%, yang kemudian pada tahun 2014 meningkat sebesar 34,09%. Laba kontrak diperoleh dari pengurangan keseluruhan biaya-biaya perusahaan terhadap pendapatan kontrak dan harga pokok kontrak, pada tahun 2010 laba kontrak Pratama Group dan perusahaan anak mengalami defisit sebesar 25,34% dibandingkan pada tahun 2009. Baru pada tahun 2011 terjadinya peningkatan sebesar 22,19%, yang kemudian berturut-turut mengalami defisit pada tahun 2012 dan tahun 2013 sebesar masing-masing 43,04% dan 6,61%, baru pada tahun 2014 mengalami surplus sebesar 39,11%.

Kondisi tersebut di atas mendeskripsikan terjadinya permasalahan keuangan pada Pratama Group dan perusahaan anak. Pengelolaan keuangan perusahaan Pratama Group dan perusahaan anak sangat penting bagi kelangsungan usaha dan perkembangan perusahaannya di dalam menghadapi persoalan keuangan tersebut. Informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan dapat diperoleh dan mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya, dengan melakukan serangkaian interpretasi terhadap koneksitas antar komponen laporan keuangan Pratama Group dan perusahaan anak dengan membandingkan antar pos-pos keuangan yang memiliki relevansi. Rasio keuangan selain sebagai alat untuk memprediksi laba juga dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kegagalan bisnis atau kebangkrutan suatu perusahaan, yang didefinisikan dalam suatu model matematis peramalan kebangkrutan yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Edward I. Altman (2015) yang berpendapat bahwa model Altman *Z-Score* merupakan model

multivariat dengan menggunakan rasio keuangan dan analisis multi diskriminan untuk mendeteksi dan memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan publik. Analisis ini menggabungkan efek beberapa variabel dalam modelnya dengan tingkat akurasi prediksi kebangkrutan mencapai 82% dan terbukti memiliki keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kondisi permasalahan keuangan perusahaan. Model analisis ini menggunakan rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas seperti rasio lancar, rasio leverage seperti rasio hutang terhadap modal, rasio profitabilitas seperti rasio laba terhadap modal atau akumulasi laba ditahan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Winarto (2006) menyatakan bahwa penggunaan model Altman Z-Score untuk melakukan analisis rasio keuangan dan prediksi potensi kebangkrutan telah banyak diterapkan di perusahaan-perusahaan di Indonesia termasuk di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis, dengan tingkat akurasi ketepatan penghitungan sebesar 70% dibanding instrumen analisis sejenis lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan berbagai kemampuan analisis rasio keuangan sebagai alat prediksi yang memadai dan prediksi kebangkrutan dari model Altman Z-Score sebagai salah satu model analisis multivariat dengan keunggulan analisis yang dapat diimplementasikan pada berbagai jenis perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramana, Azash, dan Ramakrishnaiah (2012) menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan

perusahaan dalam memprediksi resiko kebangkrutan terhadap tiga perusahaan semen yang dipilih berdasarkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010, dengan melakukan perhitungan rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio cair), rasio modal kerja (rasio perputaran persediaan, periode konversi persediaan, rasio perputaran debitur, periode pengumpulan debitur), dan rasio solvabilitas (modal kerja terhadap total aktiva, saldo laba terhadap total aktiva, EBIT terhadap total aktiva, ekuitas terhadap total aktiva dan penjualan terhadap total aktiva), serta analisis Altman *Z-Score* untuk mendiagnosis masalah kebangkrutan ($Z_i = 0,717X_{1i} + 0,847X_{2i} + 3,107X_{3i} + 0,42X_{4i} + 0,998X_{5i}$), dimana: 1) i adalah tahun 1 ke n . 2) X_1 adalah rasio modal kerja bersih terhadap rasio total aktiva. 3) X_2 adalah rasio laba ditahan terhadap total aktiva. 4) X_3 adalah rasio EBIT terhadap total aktiva. 5) X_4 adalah rasio pendanaan modal terhadap total kewajiban. 6) X_5 adalah rasio penjualan bersih terhadap total aktiva. Sedangkan hasil pengujian untuk: 1) $Z < 1,21$ mengindikasikan kinerja keuangan yang buruk menyebabkan kebangkrutan. 2) $Z \geq 1,21$ dan $\leq 2,9$ mengindikasikan kinerja keuangan yang buruk. 3) $> 2,9$ mengindikasikan kinerja keuangan yang baik. Hasil analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa likuiditas, efisiensi perputaran modal kerja, dan posisi solvabilitas perusahaan tidak memuaskan, serta hasil analisis *Z-Score* menunjukkan bahwa perusahaan KCP Ltd. dan Kesoram Industries Ltd. memiliki kinerja keuangan yang buruk dan perusahaan Dalmia Bharat Ltd diprediksi berada pada ancaman kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjum (2012) melaporkan suatu hasil yang signifikan pada daerah prediksi kebangkrutan dengan penyajian perbandingan model yang berbeda dari model yang umum dipergunakan, yang menunjukkan

bahwa berbagai informasi keuangan dapat dilakukan dalam memprediksi kegagalan bisnis, serta belum efektifnya beberapa variabel dalam memprediksi kebangkrutan pada periode waktu sebelum terjadinya kegagalan. Sebagian besar analisis kebangkrutan menggunakan teknik statistik multidiskriminan analisis dalam pengembangan model analisis terhadap ukuran perusahaan baik swasta maupun publik. Model Dr. Altman telah dilakukan pengamatan termasuk perintis penelitian sebelumnya, yang menunjukkan tolok ukur dibawah *Z-Score*. Perubahan signifikan dilakukan pada persamaan Altman untuk dapat meningkatkan prediktabilitas kebangkrutan yang dapat diterapkan dalam skenario ekonomi saat itu.

Penelitian yang dilakukan Zeyunoglu dan Akarim (2013) mengembangkan sebuah model yang handal terhadap 115 perusahaan yang tidak bangkrut dan bangkrut secara finansial dalam ISE All Sector selama periode 2009-2011 dengan menggunakan analisis diskriminan model Altman *Z-Score* untuk mengidentifikasi 20 rasio keuangan utama yang diklasifikasikan ke dalam: likuiditas, operasi, manajemen hutang dan profitabilitas. Hasil dari analisis tersebut diidentifikasi bahwa ada 5, 3, dan 4 rasio keuangan penting terhadap diskriminasi perusahaan yang tidak bangkrut dan bangkrut. Rasio kecukupan modal dan modal kerja bersih terhadap total aktiva tampak signifikan dalam keseluruhan periode pengamatan, yaitu pada tahun 2009 sebesar 88,7%, pada tahun 2010 sebesar 90,4%, dan pada tahun 2011 sebesar 92,2%. Rasio-rasio keuangan ini memiliki keakuratan yang tinggi dalam menentukan kegagalan keuangan perusahaan yang diperdagangkan di ISE, dan variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan situasi keuangan perusahaan di ISE.

Penelitian yang dilakukan oleh Muvingi, Nkomo, Mazuruse, dan Mapungwana (2015) menunjukkan bahwa model akuntansi *Z-Score* dapat diterapkan untuk mengestimasi prediksi kebangkrutan untuk Zimbabwe, dengan akurasi rasio 0,959 relatif untuk model berbasis pasar 0,507. Sebagian besar perusahaan-perusahaan yang bangkrut selama periode 2010-2013 telah menunjukkan kinerja keuangan yang buruk di tahun sebelumnya, yang memberikan kontribusi dalam literatur yang ada terhadap eksplorasi 2 variabel keuangan, yaitu EBIT terhadap Kewajiban Lancar, dan Nilai Pasar Ekuitas terhadap Hutang Jangka Panjang yang dapat digunakan untuk memprediksi resiko kebangkrutan di Zimbabwe. Penelitian ini menerima hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa model akuntansi tersebut merupakan prediktor yang paling baik.

Pada penelitian Mărginean dan Mihaţan (2015) menganalisis resiko kebangkrutan dengan menggunakan Canon-Holder dan model Altman *Z-Score* pada perusahaan industri mebel di Rumania. Dalam konteks ketidakpastian ekonomi, relevansi analisis yang didesain untuk mengukur resiko kebangkrutan bagi perusahaan. Adapun keterbatasan dalam metode tersebut adalah kurangnya gambaran keseluruhan dari perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan metode skor karena penggunaan hanya pada tingkat tertentu. Analisis tersebut menggambarkan evolusi dinamis dari skor yang diperoleh dengan menerapkan model Altman *Z-Score* dan Canon-Holder dan fungsi *Z* dihitung berdasarkan rasio keuangan yang diambil dari periode delapan tahun. Disimpulkan bahwa tren penurunan *Z-Score* dalam ketidakpastian ekonomi saat ini menghasilkan hasil analisis ekonomi perusahaan pada posisi yang positif, namun berbeda dengan hasil Canon-Holder yang berada pada posisi yang menguntungkan dan hanya memiliki

resiko sebesar 10% pada periode 2006-2007. Jika tidak, skor yang diperoleh selama periode perusahaan yang dianalisis diposisikan pada resiko yang sangat rendah di bawah 10%.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, meyakinkan peneliti bahwa analisis rasio keuangan di dalam mendeskripsikan prediksi resiko kebangkrutan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan sangat diperlukan. Akan tetapi yang terjadi di sebagian lini sektor bisnis Pratama Group dan perusahaan anak mengabaikan arti penting analisis terhadap pengelolaan keuangan perusahaannya yang disertai dengan interpretasinya. Hal inilah yang menjadi bagian yang kritis bagi perusahaan, karena informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan merupakan dokumen historis dan statis yang hanya menyajikan informasi transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun anggaran tertentu, dan informasi mengenai kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang akan terjadi di masa mendatang yang belum dapat dibuktikan keakuratannya. Sehingga dengan diterapkannya analisis keuangan perusahaan akan berdampak pada evaluasi penilaian kinerja keuangan perusahaan dan ancaman kebangkrutan usaha. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan, maka sumber daya yang dimiliki perusahaan juga akan mengalami peningkatan yang signifikan, dan berbanding lurus dengan pencapaian laba usaha perusahaan. Menganalisa laporan keuangan perusahaan secara totalitas adalah untuk melihat perkembangan komponen keuangan yang berkaitan dan berkorelasi, yang mencerminkan posisi keuangan perusahaan serta kinerja perusahaan seperti sebagaimana likuiditas keuangan perusahaan, kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan hal lainnya. Oleh karena itu, selain analisis rasio keuangan, perlu juga dilakukan analisis prediksi kebangkrutan

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Yang ditujukan untuk dapat mengindikasikan terjadinya kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami permasalahan keuangan dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Sehingga dapat diketahui bagaimana keberlangsungan bisnis perusahaan di masa-masa yang akan datang. Penelitian ini mereplikasi analisis prediksi kebangkrutan pada konteks perusahaan di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan penilaian akurasi model Altman *Z-Score* dengan membandingkan antara rasio dan hasil prediksi.

Berdasarkan fenomena sebagaimana dijelaskan diatas dalam penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa peneliti memandang perlu dan merupakan hal yang sangat menarik untuk dapat dituangkan di dalam bentuk studi keilmuan berupa tesis, karena penelitian ini merupakan advis dalam bentuk analisis keuangan, untuk itu diperlukan peningkatan intelektual dan wawasan mengenai keuangan dan akuntansi khususnya berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Hasil akhir TAPM ini adalah berupa rekomendasi yang dapat diterapkan secara langsung oleh manajemen Pratama Group dan perusahaan anak. Data keuangan yang terkait dengan pengelolaan keuangan perusahaan Pratama Group dan perusahaan anak dapat diperoleh untuk dapat diolah dan dianalisis serta diinterpretasikan kinerja keuangan perusahaan yang sepatutnya dilakukan. Sehingga dengan demikian pentingnya peranan di dalam mengelola keuangan perusahaan serta interpretasinya untuk menilai dan mengevaluasi kondisi dan kemampuan keuangan perusahaannya. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menyusun TAPM dengan judul “Analisis Rasio Keuangan dan Potensi Kebangkrutan dengan Model Altman *Z-Score* (Studi Pada Pratama Group Beserta Perusahaan Anak Tahun 2009-2014)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan Pratama Group dan perusahaan anak berdasarkan analisis rasio keuangan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014?
2. Bagaimana kelangsungan operasional perusahaan Pratama Group dan perusahaan anak berdasarkan potensi kebangkrutan dengan model Altman *Z-Score* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan Pratama Group dan perusahaan anak berdasarkan analisis rasio keuangan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.
2. Untuk mengetahui kelangsungan operasional perusahaan Pratama Group dan perusahaan anak berdasarkan potensi kebangkrutan dengan model Altman *Z-Score* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan manajemen keuangan khususnya dalam menganalisis kinerja keuangan melalui analisis rasio keuangan dan analisis

prediksi kecenderungan terjadinya potensi kebangkrutan perusahaan model Altman *Z-Score* pada Pratama Group dan perusahaan anak dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran advis dalam menganalisis kinerja keuangan melalui analisa rasio keuangan dan analisa prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan Pratama Group dan perusahaan anak dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014, serta memberikan formulasi kebijakan-kebijakan penting untuk menyusun sejumlah strategi bisnis di dalam mengatasi persoalan keuangan dan keberlangsungan operasional perusahaan.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam kaitannya dengan analisis yang komprehensif mengenai rasio keuangan dan potensi kebangkrutan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan dan keberlangsungan bisnis.
4. Bagi pihak lain, sebagai informasi dan bahan referensi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Serta sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi ilmu ekonomi dan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Laporan Keuangan

Kegiatan akuntansi pada dasarnya meningkatkan dan menafsirkan data keuangan perusahaan. Aktivitasnya berkaitan dengan produktivitas pertumbuhan barang dan jasa. Sawir (2005) berpendapat bahwa instrumen yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan, yang merupakan hasil dari proses akhir akuntansi, dimana setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, lalu kemudian disajikan dalam nilai uang.

Darsono dan Ashari (2005) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang memuat tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan, yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan dapat menurunkan asimetri informasi, yaitu suatu kondisi informasi yang dimiliki oleh pihak tertentu lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya, yang dapat menurunkan perbedaan informasi dengan menurunkan: 1) ketidakyakinan terhadap manajemen atau pemilik perusahaan dikarenakan salah satu pihak memiliki informasi yang lebih baik dari pihak lainnya sehingga menguntungkan pihak

tertentu. 2) sikap tidak melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan oleh manajemen, karena perilaku manajemen dapat dilihat dari pengaruhnya pada laba atau aset perusahaan.

Hanafi dan Halim (2005) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan data akuntansi yang memberikan informasi yang relevan bagi pihak tertentu dalam pengambilan keputusan ekonomi, relevan bilamana informasi tersebut membuat perbedaan keputusan yang diambil untuk membantu pemakai informasi untuk membentuk harapan atau kesimpulan mengenai hasil-hasil pada masa yang lalu, sekarang, dan masa mendatang.

Harry (2005) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan, dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan perusahaan terhadap seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi dalam perusahaan.

Prastowo dan Juliyanty (2005) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku tertentu, yang juga merupakan sebagai bagian dari pelaporan keuangan yang menyediakan informasi yang sangat penting bagi pemakainya yang menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Sugiyarso dan Winarni (2006) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi yang menunjukkan semua kegiatan operasional organisasi dan akibatnya selama tahun buku yang bersangkutan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan-cacatan dan bagian integral dari laporan keuangan.

Akuntansi memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional serta kinerja perusahaan di dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam literatur PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan umum (selanjutnya disebut laporan keuangan) adalah laporan keuangan yang disajikan secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan instrumen untuk memberikan informasi kondisi keuangan pada suatu satuan periode tertentu, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan sebagai media komunikasi dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang dihasilkan melalui sistem akuntansi yang diselenggarakan perusahaan. Karena itu, laporan keuangan merupakan laporan yang paling penting dari berbagai laporan yang diterbitkan perusahaan untuk para pemegang saham. Ada dua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. *Pertama*, adalah bagian verbal yang disajikan

dalam bentuk surat yang dibuat oleh direktur utama yang menjelaskan hasil operasi perusahaan pada tahun lalu dan perkembangan yang mempengaruhi operasi perusahaan di masa yang akan datang. *Kedua*, laporan keuangan yang terdiri dari tiga laporan keuangan dasar, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Laporan keuangan ini memberikan gambaran akuntansi dari kegiatan operasi dan posisi keuangan perusahaan. Data keuangan disajikan untuk periode tahun terakhir yang disertai dengan ringkasan historis statistik mendasar selama periode tahun terakhir.

Proses di dalam penyusunan laporan keuangan meliputi pengumpulan dan pengolahan data perusahaan, yang diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi-transaksi keuangan sehingga menjadi informasi yang relevan dan berkaitan, serta mampu memberikan penjelasan terperinci mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan secara layak dan patut dalam suatu satuan periode tahun anggaran tertentu yang disajikan dalam bentuk laporan. Laporan keuangan memiliki kemampuan untuk menyajikan kewajaran pengelolaan keuangan suatu perusahaan untuk memberikan keputusan bisnis yang informatif. Sebagai sumber informasi, laporan keuangan membentuk dasar untuk memahami posisi keuangan suatu perusahaan, dan menilai kinerja keuangan yang telah lampau dan prospek kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan manajemen perusahaan yang memaparkan kondisi keuangan perusahaan terkini yang merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang menggambarkan performa keuangan perusahaan dan hasil-hasil operasionalisasi perusahaan selama periode tahun anggaran tertentu.

Prastowo dan Juliyanty (2005) berpendapat bahwa laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2013) berpendapat bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Rudianto (2006) berpendapat bahwa secara umum laporan keuangan disusun dengan tujuan: 1) memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan. 2) memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan investasi. 3) mengungkapkan informasi lain yang relevan dengan laporan keuangan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna, namun tidak menyediakan keseluruhan informasi yang dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari periode tahun di masa lampau, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawabab manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atas pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar dapat membuat keputusan ekonomi, seperti

keputusan untuk menahan atau menjual investasi perusahaan atau keputusan untuk perubahan manajemen perusahaan.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang terkendali, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pemakai sebagai dasar dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas atau setara kas serta kebutuhan untuk memanfaatkan arus kas tersebut. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, agar dapat membuat keputusan ekonomi.

Laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi yang meliputi neraca, perhitungan laba rugi dan laba ditahan, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Analisis laporan keuangan dapat menunjukan potensi suatu perusahaan, efisiensi operasi perusahaan, tingkat keuntungan yang dicapai serta menimbang efektifitas penggunaan sumber daya perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai pertanggungjawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya ke dalam perusahaan, terutama kepada para pemilik.

Asumsi dasar laporan keuangan, yaitu: 1) Penyusunan laporan keuangan atas dasar akrual yang berpengaruh terhadap transaksi dan peristiwa lain yang diakui pada saat kejadian, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar, serta dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas dimasa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima dimasa depan. Karena laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang penting dan berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. 2) Penyusunan laporan keuangan atas dasar asumsi kelangsungan bisnis perusahaan di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna, yaitu: 1) Kualitas informasi yang tertampung dalam laporan keuangan memudahkan pengguna untuk dapat dipahami. Diasumsikan bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Informasi kompleks yang seharusnya dimaksukan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu. 2) Informasi keuangan yang

dilaporkan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Kerelevansian informasi harus memiliki kualitas untuk dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. 3) Informasi harus memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. 4) Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Pengukuran dan penyajian laporan keuangan merupakan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antarperiode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, liabilitas dan ekuitas. Sedang unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah: 1) Aktiva merupakan sumber daya yang

dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

2) Liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. 3) Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

Unsur penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut: 1) Penghasilan merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. 2) Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2013), memaparkan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen: 1) laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode; 2) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; 3) laporan perubahan ekuitas selama periode; 4) catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; 5) informasi komparatif untuk mematuhi periode sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan 6) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif sebelumnya yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian

kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan, yaitu: 1) laporan keuangan bersifat historis, yaitu laporan yang dibuat berdasarkan kejadian yang telah lewat, karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. 2) laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja. 3) proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan. 4) akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan, jika hal ini dianggap tidak material atau tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan. 5) laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atas nilai aktiva yang paling kecil. 6) laporan keuangan telah menekankan pada makna ekonomis suatu transaksi/peristiwa daripada bentuk hukum formalitasnya. 7) laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis dan sifat dari informasi yang dilaporkan. 8) adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan kesuksesan antar perusahaan. 9) informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis yang berarti untuk memecahkan dan atau menguraikan sesuatu, dan rasio keuangan yang dapat didefinisikan sebagai angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antar pos laporan keuangan yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio mendeskripsikan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan instrumen analisa berupa rasio yang mendeskripsikan keadaan dan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Sawir (2005) berpendapat bahwa untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur yaitu rasio atau indeks yang berhubungan dengan data keuangan.

Sundjaja dan Barlian (2010) mendefinisikan analisis rasio sebagai salah satu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis yang mengungkapkan hubungan matematis yang dihasilkan dari perbandingan antar variabel kuantitatif tertentu dari laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan pada hakekatnya mengkonversikan data laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, serta melakukan serangkaian

penilaian interpretasi atas keadaan keuangan dan potensi suatu perusahaan terhadap laporan keuangannya. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan posisi kinerja keuangan perusahaan dengan tehnik memperbandingkan kedua unsur variabel yang dinilai secara sistematis dari suatu laporan keuangan. Dalam analisis rasio keuangan, menggunakan dua jenis unsur variabel yaitu: 1) perbandingan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang terhadap laporan keuangan perusahaan yang sama. 2) perbandingan rasio keuangan perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis dan atau terhadap rata-rata industri pada satu titik yang sama menurut Darsono dan Ashari (2005).

Analisis rasio merupakan suatu metode kalkulatif dan interpretasi rasio finansial untuk menilai kinerja keuangan dan status operasionalisasi perusahaan. Rasio ini mendeskripsikan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu terhadap jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau mendeskripsikan kepada analis tentang keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Input dasar untuk analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca suatu periode akuntansi tertentu yang akan dievaluasi. Karena itu sebelum menganalisa lebih lanjut, perlu dipresentasikan berbagai kelompok dan jenis dari rasio perbandingan. Analisis rasio keuangan diklasifikasikan berdasarkan sumber data keuangan, dan tujuan analisis dalam mengevaluasi perusahaan. Berdasarkan sumber data keuangannya, rasio dikelompokkan menjadi: 1) Rasio neraca, yang meliputi keseluruhan rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, seperti: rasio lancar, rasio uji cair, dan rasio kas. 2) Rasio Laporan Laba Rugi,

yaitu rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba Rugi, seperti: margin laba kotor, margin laba operasi, dan margin laba bersih.

3) Rasio antar laporan, yang penyusunan angka rasionya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi, seperti: perputaran persediaan, perputaran total aktiva, perputaran piutang usaha, dan perputaran modal kerja.

Manfaat daripada rasio keuangan menurut Keomn, Scott, Martin, dan Petty (2005) adalah bagaimana mengukur tingkat likuiditas perusahaan, apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva yang dimiliki perusahaan, bagaimana perusahaan didanai, apakah pemegang saham biasa mendapat tingkat pengembalian yang cukup. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen penting untuk melakukan analisis keuangan yang bermanfaat untuk memprediksi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan, dan mengantisipasi kondisi di masa yang akan datang, serta merencanakan tindakan-tindakan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Karena laporan keuangan berisikan informasi vital bagi pemangku kepentingan yang diperlukan secara permanen untuk mengukur kondisi dan efisiensi operasionalisasi perusahaan, dimana manajemen perusahaan menganalisis pengelolaan keuangan perusahaannya setiap akhir tahun. Dilaksanakannya analisis ini didasari atas laporan keuangan perusahaan yang sebelumnya telah disusun dan diyakini kewajarannya. Dengan dilaksanakannya analisis laporan keuangan perusahaan maka informasi keuangan akan dapat dipresentasikan secara wajar dan terperinci. Korelasi hubungan antar pos keuangan akan dapat menjadi indikator mengenai posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan fakta kebenaran di dalam penyusunan laporan keuangan perusahaannya. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kelangsungan usaha, stabilitas, profitabilitas

dari suatu usaha, sub usaha ataupun proyek. Analisis rasio keuangan ini dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rasio yang menggunakan informasi sebagaimana tersaji di dalam laporan keuangannya. Laporan ini disajikan kepada pihak yang berkepentingan dalam suatu lembaga usaha sebagai suatu acuan untuk mengambil suatu kebijakan perusahaan untuk mengetahui kondisi dan prestasi keuangan perusahaan. Informasi keuangan yang diperoleh dari hubungan korelasi ini memperdalam informasi dari data yang terekspos dalam suatu laporan keuangan konvensional yang sangat bermanfaat bagi pemangku kepentingan. Analisis rasio keuangan perusahaan ini memaksimalkan informasi yang diperoleh menjadi informasi laporan keuangan yang lebih detail, luas, dan akurat.

Sawir (2005) berpendapat bahwa analisis rasio keuangan menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi antara satu dengan lainnya dengan memberikan gambaran mengenai historis perusahaan dan penilaian posisi keuangan pada saat ini, yang memungkinkan bagi manajemen keuangan untuk dapat memperkirakan kondisi keuangan perusahaannya, yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan, yang dikelompokkan ke dalam beberapa rasio, yaitu:

- a. Rasio likuiditas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sawir, 2005), jadi rasio ini mendeskripsikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas keuangan jangka pendeknya ketika liabilitas itu jatuh tempo. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Likuiditas diartikan sebagai

kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas dapat diketahui dengan menghubungkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, yang terbagi menjadi beberapa ukuran dasar, yaitu :

- 1) Rasio lancar merupakan alat ukur likuiditas yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan pasiva lancar. Rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, yang menunjukkan kuantitas hutang lancar yang dijamin oleh aktiva lancar. Semakin tinggi rasio lancarnya berarti semakin efisien pula pengelolaan modal kerja perusahaan dan semakin tinggi kemampuan perusahaan melunasi hutang-hutangnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots (a)$$

- 2) Rasio cepat merupakan alat ukur likuiditas yang diperoleh dengan tanpa memperhitungkan persediaan-persediaan yang dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid. Rasio cepat juga merupakan suatu uji likuiditas yang cepat dari suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tepat pada waktunya. Rasio ini lebih akurat daripada rasio lancar, karena membandingkan aktiva yang likuid. Rasio cepat yang sangat tinggi menunjukkan kecilnya investasi yang ditanamkan dalam persediaan dan semakin baik keuangan perusahaannya.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots (b)$$

- 3) Rasio kas merupakan suatu uji atas likuiditas yang cepat dengan menunjukkan posisi jumlah kas dibandingkan total aktiva lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera dilikuidkan. Rasio kas yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan kas yang semakin baik dalam menutupi utang lancar dalam jangka pendek.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots (c)$$

- b. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka panjangnya atau liabilitas lainnya apabila perusahaan dilikuidasi atau sehubungan dengan hutang-hutang perusahaan terhadap modal ataupun aktiva perusahaan, yang berimplikasi: 1) Dengan memperoleh dana melalui hutang, pemegang saham dapat mempertahankan kendali terhadap perusahaan tanpa harus menambah investasi; 2) Kreditur mengharapkan ekuitas atau dana yang disetor oleh pemilik untuk memberikan margin keamanan. Semakin tinggi proporsi total modal yang disediakan oleh pemegang saham, semakin kecil resiko yang ditanggung kreditur; dan 3) Apabila perusahaan menghasilkan keuntungan pada investasi yang didanai dengan hutang di banding jumlah yang harus dikembalikan, maka tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham

menjadi lebih besar meskipun tanpa penambahan modal saham. Rasio solvabilitas dapat memprediksi kemampuan perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang, yang terdiri dari :

- 1) Rasio Hutang Atas Aktiva adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Supaya aman porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil, jadi semakin kecil perbandingannya semakin lebih aman.

$$\text{Rasio Hutang Atas Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (a)$$

- 2) Rasio Hutang Atas Modal adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal dapat menutup hutang-hutang kepada pihak luar. Supaya aman porsi utang terhadap modal sendiri harus lebih kecil, jadi semakin kecil perbandingannya semakin lebih aman.

$$\text{Rasio Hutang Atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \dots\dots\dots (b)$$

- c. Rasio Aktivitas mengukur efektivitas pengelolaan aktiva perusahaan yang diimplementasikan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan dan atau kas. Dengan melihat pada perkiraan lancar saja, pengukuran likuiditas kurang memadai. Rasio ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis harta. Rasio aktivitas sebagai rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar

efektivitas perusahaan dalam mengerjakansumber-sumber dananya. Bilamana perusahaan memiliki investasi yang lebih besar dalam aktiva, maka aktiva dan modal operasinya akan sangat tinggi dan akan menurunkan arus kas bersih serta harga sahamnya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kecukupan aktiva, maka akan berdampak pada kehilangan penjualan yang bisa dicapainya yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas, arus kas bersih, serta harga sahamnya. Instrumen analisa yang digunakan adalah perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja. Rasio yang dipergunakan untuk mengukur aktivitas, yaitu :

- 1) Perputaran Piutang merupakan rasio yang mengukur perbandingan penjualan perusahaan dan besarnya piutang yang belum ditagih. Jika perusahaan dalam penagihan, maka perusahaan memiliki saldo piutang yang besar dan rasionya rendah demikian sebaliknya. Perputaran piutang memberikan gambaran mengenai berapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar yaitu dari bentuk piutang ke bentuk uang tunai kemudian ke bentuk piutang. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa piutang tidak dikelola dengan efektif sehingga lebih sedikitnya sumber daya yang diinvestasikan dalam piutang serta praktek pengumpulan dan syarat pemberian kredit yang semakin baik.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}} \dots\dots\dots (a)$$

- 2) Perputaran Persediaan merupakan rasio yang mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Rasio ini akan mempunyai arti jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri sejenis dan atau pada masa lampau. Persediaan merupakan bentuk investasi, dimana keuntungannya baru dapat diperoleh jika barang tersebut terjual. Persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan.

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \dots\dots\dots (b)$$

- 3) Perputaran Modal Kerja memberikan informasi tentang berapa rupiah penjualan yang dapat direalisasi oleh setiap satu rupiah modal kerja dalam satu periode. Rasio ini menggambarkan hubungan antara hasil penjualan dan modal kerja secara relatif dalam hubungannya dengan luas operasi perusahaan. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi dapat disebabkan oleh piutang dan persediaan yang ada dalam aktiva lancar sangat kecil atau karena adanya kekurangan modal kerja, sedangkan rendahnya tingkat perputaran modal kerja dapat disebabkan oleh jumlah aktiva lancar berlebihan, mungkin kas terlampau besar dan tingkat perputaran persediaan dan piutang rendah.

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \dots\dots\dots (c)$$

d. Rasio Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio tersebut digunakan sebagai alat pengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan (Atmini dan Wuryan, 2005). Rasio tersebut juga merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dibuat untuk menunjukkan efek kombinasi dari analisis laporan keuangan lainnya, yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dilihat dari keuntungan yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang digunakan untuk operasi perusahaan selama periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Alat analisa yang dipakai adalah margin laba kotor, margin laba operasi, margin laba bersih, tingkat pengembalian investasi, rasio operasi, dan rasio laba bersih atas modal.

- 1) Margin Laba Kotor adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi marginal laba kotor maka semakin baik dan relatif semakin rendah harga pokok penjualan. Rasio ini menggambarkan hubungan laba dengan penjualan sebelum biaya umum, biaya administrasi dan biaya penjualan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan produksi. Semakin tinggi rasionya berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya operasi, pajak dan biaya modal.

$$\frac{\text{Rasio Marjin Laba Kotor}}{\text{Laba Kotor}} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots (a)$$

- 2) Marjin Laba Operasi adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rasio tersebut mengukur laba yang dihasilkan dari operasi perusahaan tanpa melihat beban bunga dan pajak.

$$\frac{\text{Rasio Marjin Laba Operasi}}{\text{Laba Operasi}} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots (b)$$

- 3) Tingkat Pengembalian Investasi menggambarkan seberapa jauh aktiva telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam suatu periode tertentu sehingga menghasilkan laba perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditambahkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Jika Tingkat Pengembalian Investasi lebih besar daripada tingkat bunga maka laba usaha yang dihasilkan perusahaan adalah baik. Rentabilitas, acuannya adalah Tingkat Pengembalian Aset dan Laba Bersih Atas Modal. Angka Tingkat Pengembalian Aset dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan rata-rata aktiva total dengan standar terbaik 1,5%.

$$\frac{\text{Rasio Pengembalian Investasi}}{\text{Investasi}} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (c)$$

- 4) Tingkat Pengembalian Ekuitas berguna untuk mengevaluasi seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modal termasuk di dalamnya saldo laba ditahan.

$$\text{Rasio Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \dots\dots\dots (d)$$

- e. Rasio Pertumbuhan yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya terhadap pertumbuhan ekonomi dan industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Variabel pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih terhadap total aktiva. Semakin besar nilai variabelnya maka semakin baik perusahaan dalam meningkatkan laba dibandingkan tahun sebelumnya. Variabel ini memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan, yang berarti semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan bagi perusahaan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan.
- f. Rasio Nilai Pasar merupakan rasio yang berhubungan dengan nilai pasar dari saham perusahaan sebagaimana diukur dengan harga pasar saham yang memiliki nilai akuntansi tertentu. Rasio ini merupakan ukuran kinerja keuangan yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dan resiko. Rasio tersebut memberikan petunjuk pengelolaan keuangan perusahaan terhadap hasil dan resiko yang mempresentasikan penilaian pemegang saham dari keseluruhan aspek atas kinerja keuangan perusahaan

dan harapan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Ada dua rasio penilai atau pasar yang dipergunakan, yaitu : Rasio Pasar merupakan rasio yang berhubungan dengan nilai pasar dari saham perusahaan sebagaimana diukur dengan harga pasar saham yang memiliki nilai akuntansi tertentu. Rasio tersebut memberikan petunjuk pengelolaan keuangan perusahaan terhadap hasil dan resiko yang mempresentasikan penilaian pemegang saham dari keseluruhan aspek atas kinerja keuangan perusahaan dan harapan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Ada dua rasio pasar yang dipergunakan, yaitu : 1) Rasio Harga Pasar yaitu rasio yang menilai saham perusahaan dengan mengukur jumlah uang dimana investor bersedia membayar untuk setiap pendapatan perusahaan. besarnya rasio harga saham menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi rasio harga pasar semakin besar tingkat kepercayaan investor; dan 2) Rasio Harga Pasar atau Nilai Buku yaitu rasio yang memperbandingkan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per sahamnya. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh. Sebuah perusahaan yang dikelola dengan manajemen yang baik dan kuat harus memiliki nilai pasar yang tinggi daripada nilai buku historis aktiva fisiknya.

Rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio hutang digunakan untuk mengukur resiko. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur hasil. Rasio pasar untuk mengukur hasil dan resiko. Dalam jangka pendek unsur terpenting adalah likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas dikarenakan memberikan informasi yang vital untuk operasi jangka pendek perusahaan. bilamana perusahaan tidak

dapat bertahan dalam jangka pendek, maka tidak perlu memperhatikan prospek jangka panjangnya. Resiko hutang digunakan jika analis meyakini bahwa perusahaan akan berhasil dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil analisis ini maka manajemen dapat memutuskan berbagai keputusan manajemen, seperti: 1) Pelaksanaan operasional perusahaan atau bagian dari suatu usaha. 2) Melakukan penganggaran material dan peralatan kerja. 3) Melakukan penerbitan saham atau negosiasi untuk memperoleh pinjaman modal dan atau investasi dalam rangka meningkatkan modal kerja perseroan. 4) Berbagai keputusan penting lainnya yang memungkinkan manajemen untuk melakukan pilihan kebijakan yang tepat terhadap berbagai alternatif yang ada di dalam mengelola perusahaan.

Tujuan dilaksanakannya analisis rasio keuangan adalah untuk menilai suatu usaha berdasarkan: 1) Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu keuntungan dan menyokong pertumbuhan perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan yang menunjukkan laporan hasil kinerja perusahaan (profitabilitas). 2) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi keseluruhan kewajibannya yang diukur dengan membuat perbandingan keseluruhan kewajiban terhadap aktiva dan perbandingan keseluruhan kewajiban terhadap ekuitas (solvabilitas). 3) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya (likuiditas). 4) Kemampuan perusahaan di dalam mempertahankan usahanya dalam jangka waktu lama tanpa harus mengalami kerugian. Untuk menilai stabilitas perusahaan digunakan laporan laba

rugi dan neraca keuangan perusahaan serta berbagai indikator keuangan dan non-keuangan lainnya (stabilitas).

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan sebagai berikut :

1) Merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. 2) Merupakan substitusi yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit. 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain. 4) Bermanfaat sebagai bahan dalam mengisi model pengambilan keputusan dan model prediksi. 5) Menstandarisasi ukuran perusahaan. 6) Memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dan atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik. 7) Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Kelemahan daripada analisis rasio keuangan, yaitu : 1) Analisis didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah. 2) Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat. 3) Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan. 4) Jika kita menggunakan perbandingan dengan perusahaan lain, maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka seperti: prinsip akuntansi, ukuran perusahaan, jenis industri, periode laporan, laporan individual atau laporan konsolidasi, dan jenis perusahaan. 5) Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu

mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi. 6) Kelemahan analisis rasio sebagai bagian dari konsep analisa laporan keuangan, yaitu: a) rasio itu diambil dari data akuntansi yang juga memiliki sifat-sifat tersendiri yang harus diketahui, dan memerlukan tafsiran tersendiri. Dan bukan tidak mungkin data akuntansi itu sendiri mengandung data manipulasi atau kesalahan-kesalahan lainnya. Perbedaan-perbedaan yang sama-sama boleh dalam akuntansi misalnya perbedaan metode penyusutan akan memberikan data keuangan yang berbeda, penilaian persediaan, periode akuntansi, dan lain-lain. b) dalam menilai suatu rasio baik atau buruk analisis harus hati-hati. Perputaran yang tinggi belum tentu baik. Mungkin perusahaan melakukan obral besar-besaran dan cenderung mau bangkrut atau mungkin jenis perusahaannya berbeda sekali dengan perusahaan dealer mobil mewah misalnya. c) membandingkan dengan rasio industri yang belum ada di Indonesia harus hati-hati. Karena banyak *trick* yang digunakan manajemen yang diperbaiki rasio. d) harus juga disadari bahwa laporan keuangan yang dianalisa tidak menggambarkan perubahan nilai uang dan tenaga belinya. e) hati-hati terhadap kemungkinan adanya *window dressing*, *income smoothing*, atau laporan konsolidasi.

3. Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score

Untuk dapat mengatasi kekurangan dari analisis rasio keuangan, maka perlu dikombinasikan dengan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang memiliki nilai. Salah satu model prediksi dalam analisis laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk memprediksi kontinuitas usaha

perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi suatu kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Kebangkrutan telah digunakan sebagai istilah umum untuk menerangkan suatu keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan finansial. Memprediksi kebangkrutan suatu usaha memberikan suatu panduan bagi manajemen perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaannya pada saat ini dan dimasa yang akan datang.

Kebangkrutan merupakan hutang-hutang yang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki, atau dapat juga ditafsirkan sebagai suatu kondisi dimana biaya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Sebagaimana diungkapkan oleh Prihadi (2011) bahwa kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya yang muncul karena adanya indikasi awal dari perusahaan yang dapat dikenali lebih dini dari laporan keuangan yang dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu dengan melakukan analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangannya yang dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Ramana, Azash, dan Ramakrishnaiah (2012) mendefinisikan kebangkrutan sebagai *“a situation where the liabilities exceed the assets in the company, generally it happens due to under capitalization, not maintain sufficient cash, sources are not utilize properly, in efficient management in all activities, sales decline and market situation etc”*. Sedangkan prediksi kebangkrutan didefinisikan sebagai *“a dire vital for taking curative and corrective measures for better financial planning, profitability, liquidity and solvency efficiency of the firm.”*

Ardiyos (2006) mendefinisikan kebangkrutan sebagai suatu prosedur yuridis untuk melikuidasi secara resmi kegiatan suatu perusahaan yang dilaksanakan dibawah suatu pengadilan. Keterlibatan Pemerintah dibutuhkan untuk menjamin pembayaran kewajiban perusahaan kepada pihak luar maupun pengendalian modal para pemegang saham (bagi perseroan terbatas). Suatu perusahaan dinyatakan pailit, bila jumlah total pasiva melebihi total aktivasnya, sehingga kekayaan perusahaan itu sendiri negatif. Keadaan bangkrut dapat dicapai dengan bersifat sukarela atau dipilih oleh perusahaan tersebut sendiri yang mengajukan permohonan kepada pengadilan negeri agar perusahaan dinyatakan pailit. Bersifat terpaksa dimana pihak kreditur mengajukan permohonan kepada pengadilan negeri agar perusahaan itu dinyatakan pailit.”

Gitman (2006) mendefinisikan kebangkrutan sebagai “*business failure that occurs when the stated value of a firm's liabilities exceeds the fair market value of it's assets.*”

Beams (2006), perusahaan dikatakan *insolvency* jika: 1) ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang tepat pada waktunya. 2) memiliki total utang lebih besar daripada nilai wajar total aktiva.

Disimpulkan bahwa bangkrut dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana perusahaan berada dalam keadaan insolvensi ketidakmampuan melunasi liabilitasnya dengan sumber daya yang dimilikinya, dan yang dinyatakan pailit atau bangkrut sesuai dengan hukum yang berlaku. Sedangkan kebangkrutan atau kepailitan didefinisikan sebagai suatu prosedur yuridis untuk melikuidasi secara resmi kegiatan suatu perusahaan yang secara resmi dinyatakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang parah sehingga mengakibatkan

ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan ketidakcukupan kepemilikan dana untuk dapat menjalankan aktivitas perusahaannya yang dilaksanakan di bawah pengadilan.

Muslich (2007) berpendapat bahwa sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah analisis multi diskriminan yang dilakukan oleh Edward I. Altman dengan mempergunakan lima jenis rasio, yaitu *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* dan *Sales to Total Assets*.

Secara matematis menurut Prihadi (2011) persamaan model Altman *Z-Score* merupakan salah satu model alat analisis untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan yang dapat dipergunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan dalam memperoleh, menggunakan, dan mengelola dana yang ada dalam perusahaan. Model ini merupakan model analisis diskriminan multivariat yang menghubungkan beberapa rasio untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Prof. Dr. Edward I. Altman (2015) mengembangkan suatu analisis multi diskriminan untuk mengembangkan suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat akurasi yang tinggi pertama kalinya pada tahun 1968. Penelitian ini menggunakan sampel 66 perusahaan, dimana setengah dari sampel tersebut merupakan perusahaan yang telah bangkrut, dengan tingkat keakurasian mencapai 95%. Berdasarkan model analisis multi diskriminan, koefisien dari kelima rasio keuangan tersebut kemudian ditentukan. Penjumlahan dan perkalian antara

masing-masing koefisien dengan rasio keuangan akan menghasilkan nilai multivariat yang dinamakan *Z-Score*. Nilai yang digunakan dalam rasio *Z-Score*, yaitu: 1) Modal Kerja sama dengan Aktiva Lancar dikurangi Kewajiban Lancar. 2) Total Aktiva adalah keseluruhan bagian aktiva pada neraca. 3) Laba Ditahan ditemukan pada bagian ekuitas dalam neraca. 4) Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) termasuk laba rugi dari operasi dan dari setiap item yang tidak biasa atau luar biasa tetapi tidak berpengaruh terhadap pajak dari item tersebut. 5) Nilai Pasar Ekuitas adalah nilai keseluruhan saham biasa dan preferen. 6) Kekayaan Bersih dikenal sebagai ekuitas pemegang saham atau hanya ekuitas. Hal ini sama dengan Total Aktiva dikurangi Total Kewajiban. 7) Nilai Buku Total Kewajiban adalah jumlah dari keseluruhan Kewajiban Lancar dan jangka panjang pada neraca. 8) penjualan meliputi pendapatan lain-lain yang dikategorikan sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi perusahaan.

Model *Z-Score* dapat diuraikan sebagai berikut :

$$Z = 1,2 A + 1,4 B + 3,3 C + 0,6 D + 0,999 E \dots\dots\dots (a)$$

Dimana :

- Z = indeks keseluruhan
- A = modal kerja / total aset
- B = laba ditahan / total aset
- C = laba sebelum bunga dan pajak / total aset
- D = nilai pasar saham / nilai buku total hutang
- E = penjualan / total aset

Dengan kriteria penilaian $Z < 2,675$ dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut.

Z-Score ditentukan dari hitungan standar kali nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formulasi *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate* formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut pada perusahaan yang belum *go public* atau masih bersifat tertutup agar dapat diukur tingkat kinerja keuangan perusahaannya. Weston dan Copeland (2010) menjelaskan formulasi *Z-Score* sebagai berikut :

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5 \dots\dots\dots (b)$$

Dimana :

- Z = indeks keseluruhan
- X₁ = modal kerja / total aktiva
- X₂ = laba ditahan / total aktiva
- X₃ = laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva
- X₄ = nilai pasar saham / nilai buku total hutang
- X₅ = penjualan / total aktiva

Dengan memasukkan rasio keuangan ke dalam model keuangan tersebut dapat ditentukan besaran kemungkinan kebangkrutan dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. $Z > 2,9$ mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang wajar dan tidak berpotensi bangkrut;

- b. $1,23 \leq Z \leq 2,9$ mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan harus berupaya untuk mempertahankan kontinuitas operasionalisasi perusahaan dan harus mengambil kebijakan yang tepat atas perusahaan agar tidak bangkrut;
- c. $Z < 1,23$ mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang berada dalam kondisi yang sangat parah dan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

Mamduh dan Halim (2009) mendeskripsikan *Z-Score* untuk perusahaan yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5 \dots\dots\dots (c)$$

Dimana :

Z = indeks keseluruhan

X₁ = (aktiva lancar – hutang lancar) / total aktiva

X₂ = laba yang ditahan / total aktiva

X₃ = laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

X₄ = nilai pasar saham biasa dan preferen / nilai buku total hutang

X₅ = penjualan / total aktiva

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. $Z > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. $1,81 \leq Z \leq 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama

besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

- c. $Z < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Model *Z-Score* tersebut dikombinasikan dengan beberapa rasio untuk melihat kondisi perusahaan yang diteliti karena : 1) Observasi statistik pada beberapa variabel dan kontribusi relatif masing-masing rasio. 2) Evaluasi korelasi antar variabel. 3) Estimasi ketepatan prediksi. 4) Penerapan penilaian dan kriteria analisis.

Model *Z-Score* tidak didesain untuk digunakan dalam setiap situasi. Terdapat beberapa jenis model *Z-Score* lain, yang diperuntukkan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur tertutup atau *non public* dan perusahaan non manufaktur. Rasio yang digunakan pada model *Z-Score* memiliki beberapa keterbatasan, yaitu : 1) Rasio untuk nilai pasar dibagi dengan total hutang (X_4). Jika perusahaan tersebut bukan merupakan perusahaan yang telah *go public*, maka tidak ada nilai pasar ekuitas; dan 2) Rasio untuk perputaran aktiva (X_5), yang diperoleh dengan membagi penjualan dengan total aktiva pada akhir tahun. Rasio ini secara signifikan dapat sangat berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Untuk mengatasi kedua masalah tersebut, Altman melakukan modifikasi terhadap model *Z-Score*. Modifikasi pertama dikembangkan Altman untuk memperluas penggunaan bagi perusahaan *non public* atau perusahaan privat.

Dalam model baru ini, variabel X_4 di hitung dengan menggunakan nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku hutang. Oleh Altman modifikasi pertama ini dinamakan *Z-Score the private firm version* atau *the Z' (Z prime) version*, dengan formulasi rumus sebagai berikut :

$$Z' = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5 \dots\dots\dots (d)$$

Dimana :

Z'	=	indeks keseluruhan
X_1	=	modal kerja / total aktiva
X_2	=	laba ditahan / total aktiva
X_3	=	laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva
X_4	=	kekayaan bersih / total kewajiban
X_5	=	penjualan / total aktiva

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- $Z' > 2,90$ menunjukkan perusahaan yang tidak memiliki permasalahan keuangan;
- $1,23 \leq Z' \leq 2,90$ mengindikasikan apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan dan atau mengalami ancaman kebangkrutan;
- $Z' < 1,23$ mengindikasikan perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius atau kondisi tingkat kinerja keuangan yang sangat buruk.

Modifikasi yang kedua dilakukan untuk memperluas penggunaan model bagi perusahaan non manufaktur. Dalam model ini, variabel rasio perputaran aktiva (X_5) dihilangkan karena salah satu unsurnya, yaitu tingkat penjualan,

diyakini sangat dipengaruhi oleh jenis industri perusahaan. Modifikasi terhadap model Altman yang terakhir ini dinamakan *the four variable model* atau Z'' (*Z double prime*), dengan formulasi rumus sebagai berikut :

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4 \dots\dots\dots (e)$$

Dimana :

- Z'' = indeks keseluruhan
- X_1 = modal kerja / total aktiva
- X_2 = laba ditahan / total aktiva
- X_3 = laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) / total aktiva
- X_4 = kekayaan bersih / total kewajiban

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. $Z'' > 2,60$ menunjukkan perusahaan yang tidak memiliki permasalahan keuangan;
- b. $1,10 \leq Z'' \leq 2,60$ mengindikasikan apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan dan atau mengalami ancaman kebangkrutan;
- c. $Z'' < 1,10$ mengindikasikan perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius atau kondisi tingkat kinerja keuangan yang sangat buruk.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan berbagai metode analisis. Analisis *Z Score* hanyalah merupakan salah satu di antara metode-metode analisis yang ada. Manfaat analisis *Z Score* adalah dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti. Analisis ini merupakan analisis multivariate yang bisa menilai suatu hubungan

rasio tertentu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Persamaan formulasi keuangan sebagaimana dipaparkan di atas menghubungkan antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas kinerja keuangan perusahaan terhadap kebangkrutan. Model tersebut dapat dipergunakan untuk keseluruhan jenis perusahaan baik perusahaan publik, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran. Walau model tersebut diadopsi dari Amerika, namun dapat juga diterapkan penggunaannya di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Kelemahan daripada model ini, yaitu tidak adanya rentang waktu yang pasti bilamana kebangkrutan yang akan terjadi setelah hasil *Z Score* diketahui lebih rendah dari standar yang ditetapkan. Waktu untuk menyatakan kebangkrutan perusahaan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan bank untuk menangani restrukturisasi keuangan, kondisi keuangan perusahaan, negosiasi dengan pekerja serta perekonomian secara keseluruhan. Model tersebut tidak bisa mutlak dipergunakan dikarenakan adakalanya hasil yang berbeda jika menggunakan model keuangan yang berbeda.

Walaupun terdapat kelemahan di dalam penerapannya, model *Z Score* merupakan model yang masih dapat dipergunakan dikarenakan tidak ada satupun model kepailitan dari peneliti-peneliti lain selain Altman yang mempresentasikan keakurasian model keuangan yang lebih baik dan memberikan indikasi kinerja keuangan yang berharga sehingga persoalan finansial dapat diatasi dengan segera.

Hal yang menarik mengenai *Z-Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhitungkan ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan dalam kondisi sangat makmur, bila *Z-Score* mulai menurun secara tajam, maka mengindikasikan adanya ancaman kebangkrutan dan atau kondisi

tingkat kinerja keuangan yang mulai sangat memburuk. Atau, jika perusahaan baru saja bertahan, *Z-Score* dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk menguji hasil analisa dari teori *Z-Score*. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2011) untuk: 1) Menganalisis pengaruh likuiditas (aktiva lancar/kewajiban lancar), 2) Profitabilitas (laba bersih/total aktiva), dan *financial leverage* (total hutang/total modal), 3) Arus kas operasi (arus kas bersih dari aktivitas operasi) terhadap kondisi kesulitan keuangan 62 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010 dengan jumlah observasi 310. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score* sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang dikembangkan dalam regresi logistik $P = \{1 + \text{Exp} - (B_0 + B_1\text{LK} + B_2\text{PROFIT} + B_3\text{LEVERAGE} + B_4\text{CFFO})\}$ yang kemudian diperoleh persamaan $\hat{Y}_t = -0,791 - 1,452\text{LK}_{1t} - 1,506\text{PROFIT}_t - 0,145\text{DER}_t - 0,002\text{X}_{1t+et}$ untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan dan rasio-rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan, dimana: 1) P adalah probabilitas perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. 2) B_0 adalah konstanta. 3) LK adalah variabel likuiditas. 4) PROFIT adalah variabel profitabilitas. 5) LEVERAGE adalah variabel *financial leverage* (DER). 6) CFFO adalah variabel arus kas operasi. 7) B_{1-4} koefisien regresi. 8) Exp adalah kesalahan yang mempunyai nilai harapan sebesar nol. Hasil penelitian menunjukkan ketepatan prediksi keseluruhan sebesar 91,32% terhadap: 1) Nilai rata-rata variabel likuiditas

sebesar 0,346 (34%)-1,31 (131%) standar deviasi sebesar 0,293 (29,3%) dan nilai rata-rata variabel *financial leverage* sebesar 1,825 standar deviasi sebesar 2,085 yang tidak signifikan berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan observasi 155 (94,2%) perusahaan sebesar tingkat signifikansi masing-masing 0,094 dan 0,120 ($>0,05$).

2) Nilai rata-rata variabel profitabilitas sebesar 0,047 (4,7%)-1,21 standar deviasi sebesar 0,321, dan nilai rata-rata variabel arus kas dari aktivitas operasi sebesar 9.365.788,50 standar deviasi sebesar 79.118.753,16 yang sangat signifikan berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan observasi 155 (88,4%) perusahaan sebesar tingkat signifikansi 0,000 ($<0,050$).

Cook (2014) melakukan penelitian untuk: 1) Menganalisis kondisi keuangan, kinerja operasional dan kelangsungan finansial pada Envision Healthcare (EVHC). 2) Membandingkan EVHC dengan Rural/Metro Corporation (RM) menggunakan rasio dan ukuran keuangan standar. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan: 1) Pendapatan dan Profitabilitas. 2) Arus Kas Operasi/Rasio Pendapatan. 3) Arus Kas/Rasio CAPEX. 4) Rasio Cakupan Kewajiban Jangka Pendek. 5) Rasio Cakupan Bunga. 6) Kewajiban/Modal. 7) Rasio Lancar. 8) Rasio Kas. 9) Altman Z dan *Z-Score*. Hasil penelitian menunjukkan EVHC memiliki struktur finansial yang kuat, secara operasional lebih efisien, dan memiliki resiko solvabilitas yang rendah dibandingkan RM.

Saastamoinen (2015) melakukan penelitian untuk: 1) Memprediksi kebangkrutan perusahaan swasta di Finlandia dengan metode statistik berdasarkan informasi laporan keuangan historis. 2) Perbedaan antara perusahaan yang sehat

dan gagal dalam posisi keuangan dan kinerjanya. 3) Perbedaan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di Finlandia berdasarkan metode regresi logistik dan analisis diskriminan multivariat. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan: 1) 42 variabel keuangan. 2) Analisis diskriminan linear. 3) Model regresi logistik. 4) Pengujian keakuratan model prediksi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perbedaan hasil antara perusahaan yang sehat dan bangkrut dalam posisi keuangan dan profitabilitas. 2) Perbedaan hasil secara signifikan pada metode statistik yang digunakan. 3) Analisis multivariat diskriminan dan regresi logistik adalah alat yang cocok untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan di Finlandia dengan tingkat akurasi berkisar antara 81,7% sampai dengan 88,9% berdasarkan sampel 2.112 perusahaan dan jumlah variabel keuangan bervariasi antara 5 sampai dengan 9 variabel. 4) Akurasi prediksi meningkat sebesar 6,9% poin rata-rata.

Almansour (2015) melakukan penelitian untuk: 1) Menganalisis resiko kredit perusahaan pada sektor industri dan jasa di Yordania periode 2000 sampai dengan 2003. 2) Penerapan model Altman *Z-Score* untuk memprediksi pembayaran kembali pinjaman perusahaan ke bank di Yordania. 3) Penyelidikan kegagalan untuk melihat permasalahan perusahaan di Yordania. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan: 1) Rasio Likuiditas (Modal Kerja/Total Aktiva, Aktiva Lancar/Kewajiban Lancar, Kas/Kewajiban Lancar, Laba Ditahan/Total Aktiva). 2) Rasio Probabilitas (Laba Bersih/Penjualan, Laba Bersih/Total Aktiva). 3) Rasio *Leverage* (EBIT/Total Aktiva, Total Hutang/Total Ekuitas). 4) Rasio Solvabilitas (Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Total Hutang, EBIT/Bunga). 5) Rasio Aktivitas (Penjualan/Total Aktiva). 6) Model logistik. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Modal Kerja/Total Aset, Aset Lancar/Kewajiban Lancar, Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Hutang, Laba Ditahan/Total Aset, dan Penjualan/Total

Aset merupakan indikator yang signifikan dan baik terhadap probabilitas kebangkrutan di Yordania. 2) Variabel arus kas yang diukur dengan arus kas dibagi dengan total utang tampaknya berkorelasi dengan kegagalan perusahaan. 3) Variabel arus kas bebas yang diukur dengan laba kembali dibagi dengan total aset, memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kegagalan perusahaan dalam sampel, yang artinya meningkatkan probabilitas default. 4) Rasio likuiditas diukur dengan modal dibagi dengan total aktiva dan aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar bekerja, tampaknya tidak berhubungan dengan kegagalan perusahaan di Yordania karena itu tidak signifikan dalam sampel.

Altman (2015) melakukan penelitian untuk: 1) Menyoroti permasalahan residivisme sekitar 15% debitur yang muncul sebagai entitas, atau yang diperoleh sebagian dari proses kebangkrutan, yang mengajukan perlindungan kebangkrutan (18,25% ketika mempertimbangkan perusahaan-perusahaan yang muncul sebagai entitas independen). 2) Permasalahan tidak harus dihentikan oleh masyarakat yang bangkrut hanya karena tidak ada pihak yang berkepentingan selama sidang dengan pendapat. 3) Penerapan model *Z-Score* untuk sampel besar dalam mengungkapkan profil yang diharapkan sangat berbeda dan signifikan. 4) Teknik prediksi kesulitan yang kredibel dan efektif untuk dapat memprediksi keberhasilan masa depan perusahaan dari kebangkrutan dan dapat digunakan oleh pengadilan kebangkrutan untuk menilai kelayakan rencana reorganisasi, persyaratan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Kepailitan. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan:

- 1) 22 rasio keuangan dipilih sebagai variable bebas yang diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas, dan aktivitas.
- 2) Rasio dipilih berdasarkan popularitasnya dalam literatur dan potensi relevansinya dengan studi.
- 3) Fungsi diskriminan yang dihasilkan adalah

$Z=0,012X_1+0,014X_2+0,033X_3+0,006X_4+0,999X_5$, dengan: 1) X_1 adalah Modal Kerja/Total Aktiva. 2) X_2 adalah Laba ditahan/Total Aktiva. 3) X_3 adalah EBIT/Total Aktiva. 4) X_4 adalah Nilai Pasar Saham/Nilai Buku Total Hutang. 5) X_5 adalah Penjualan/Total Aktiva. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Uji signifikansi statistik dan hasil rata-rata dengan perbedaan cara t-test untuk dua sampel profil keuangan yang signifikan ($t = 4,6$ pada kemunculannya, dan $4,31$ pada $t+1$) di tingkat 1%. 2) Hasil memiliki kemungkinan kecil terjadinya secara kebetulan dan bahkan lebih penting daripada hasil uji dalam penelitian sebelumnya. 3) Ditemukan sekitar 15% pengajuan yang mengakibatkan debitur muncul dari reorganisasi kebangkrutan yang akhirnya mengajukan lagi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel Yang Dipergunakan	Metode Analisis	Hasil
1.	Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2011)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas (aktiva lancar / kewajiban lancar), profitabilitas (laba bersih / total aktiva), dan <i>financial leverage</i> (total hutang / total modal), serta arus kas operasi (arus kas bersih dari aktivitas operasi)	Model pendekatan Altman Z-Score yang dikembangkan dengan model analisis regresi logistik	Fungsi regresi logit $P = \{1 + \exp[-(B_0 + B_1 LK + B_2 PROFIT + B_3 LEVERAGE + B_4 CFFO)]\}^{-1}$ yang kemudian diperoleh persamaan $\hat{Y}_t = -0,791 - 1,452LK_{1t} - 1,506PROFIT_t - 0,145DER_t - 0,002X_{1t+et}$
2.	Bryce R. Cook (2014)	<i>American Medical Response, Financial Condition Analysis</i>	Pendapatan dan profitabilitas, arus kas operasi/rasio pendapatan, arus kas/rasio CAPEX, rasio cakupan kewajiban jangka pendek, rasio cakupan bunga,	Model Pendekatan Altman Z dan Z-Score	Fungsi diskriminan $Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$

			kewajiban/modal, rasio lancar, dan rasio kas		
3.	Riku Saastamoinen (2015)	<i>Predicting Bankruptcy of Finnish Limited Liability Companies from Historical Financial Statements</i>	42 variabel keuangan, analisis diskriminan linear, model regresi logistik	Model pendekatan Altman Z-Score yang dikembangkan dengan model analisis regresi logistik	Fungsi diskriminan $Z = .012X_1 + .014X_2 + .033X_3 + .006X_4 + .999X_5$ yang kemudian dikembangkan dengan model prediksi kebangkrutan untuk 1 tahun sebelum kebangkrutan : $Disc. Score = (2) * 3.0019 + (1) * 0.5829 + (11) * 0.1124 + (5) * -0.1667(7) * 0.2092 + (4) * 0.3173 + (14) * 0.2443 + (10) * -0.6961$, dan untuk 2 tahun sebelum kebangkrutan : $Disc. Score = (13) * -1.0112 + (4) * 1.2754 + (8) * 0.4761 + (14) * 0.3753 + (6) * 0.1347 + (5) * -0.1752$
4.	Bashar Yaser Almansour (2015)	<i>Empirical Model for Predicting Financial Failure</i>	Rasio likuiditas, rasio probabilitas, rasio leverage, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.	Model pendekatan Altman Z-Score yang dikembangkan dengan model analisis regresi logistik	Fungsi regresi logit diskriminan $\rho_i E(Y = 1 X_1, X_2, \dots, X_k) = 1 / (1 + e^{-z_i})$ dan $Z_i = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + B_4 X_4 + B_5 X_5 + B_6 X_6 + B_7 X_7 + B_8 X_8 + B_9 X_9 + B_{10} X_{10} + B_{11} X_{11} + B_{12} X_{12}$ dan atau $Z_i = B_0 + B_1 WCTA + B_2 CACL + B_3 MVEBVD + B_4 RETA + B_5 STA$ dan atau $Z_i = 0165 - 0570WCTA + 0085CACL + 0126MVEBVD + 0509RETA + 0687STA$
5.	Edward I. Altman (2015)	<i>The Bankruptcy System's Chapter 22</i>	22 rasio keuangan dipilih sebagai variable bebas yang diklasifikasikan	Model pendekatan Altman dengan	Fungsi diskriminan yang dihasilkan $Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$

		<i>Recidivism Problem: How Serious Is It?</i>	menjadi lima kategori yaitu: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas, dan aktivitas	analisis multivariat diskriminan	
--	--	---	--	----------------------------------	--

Sumber: Dari berbagai sumber literatur.

C. Kerangka Berpikir

Analisis kinerja keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis yang adalah menguraikan suatu pokok permasalahan atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dan kinerja keuangan adalah suatu kegiatan untuk melakukan pelaporan keuangan menurut standar keuangan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kinerja keuangan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mengukur prestasi perusahaan dan efektifitas dan efisiensi pengelolaan dana perusahaan dalam pencapaian tujuan keseluruhan aktifitas perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan perusahaan yang digunakan sebagai media pengukuran subyektif efektifitas penggunaan aktiva perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan meningkatkan pendapatan. Dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi perusahaan secara faktual. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan manajemen perusahaan, dimana dalam laporan keuangan dapat diketahui informasi mengenai keuangan perusahaan serta kondisi perusahaan. Menganalisis kinerja keuangan berarti menguraikan berbagai informasi data keuangan yang terkandung dalam suatu laporan keuangan perusahaan serta pengendalian operasional perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan digunakan manajemen

untuk melakukan berbagai perbaikan atas keseluruhan kegiatan operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dan menghasilkan pendapatan.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk mendeskripsikan kinerja perusahaan. Laporan keuangan tersebut meliputi neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan arus kas atau laporan arus dana, serta catatan dan laporan lainnya dan materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Suwardjono (2005) mendefinisikan laporan keuangan sebagai:

“Struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan ekonomik dan sosial negara.”

Komponen laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2007, paragraf 7-69) dan PSAK No.2 (2007, paragraf 5-9), terdiri dari: 1) Neraca. Isi dari neraca ini berkaitan dengan pembagian aset lancar terpisah dari aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek terpisah dari kewajiban jangka panjang. Aset lancar disajikan menurut ukuran likuiditas, sedangkan kewajiban disajikan menurut urutan jatuh temponya. 2) Laporan laba rugi. Isi dari laporan laba rugi ini menyangkut tentang berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. 3) Laporan perubahan ekuitas. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan. Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan. 4) Laporan arus kas. Isi dari laporan arus kas ini berkaitan

dengan arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. 5) Catatan atas laporan keuangan. Catatan laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan objektifitas dari analisis laporan keuangan, dimana data yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan suatu keadaan perusahaan yang sebenarnya. Data laporan keuangan juga merupakan bahan mentah yang kemudian diolah menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan tehnik tertentu sehingga akan lebih bermanfaat bagi para pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis data keuangan dengan membandingkan antara satu pos dengan pos lainnya yang memiliki relevansi hubungan. Seorang analis keuangan tidak hanya menggunakan rasio keuangan sebagai instrumen dalam memprediksi pendapatan saja tetapi juga dapat menghubungkan rasio keuangan sebagai instrumen dalam memprediksi kegagalan bisnis atau kebangkrutan suatu perusahaan.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Hubungan antara rasio keuangan dengan prediksi kegagalan bisnis atau kebangkrutan suatu perusahaan diterapkan dalam sebuah model matematis atau model peramalan kebangkrutan, yang dikembangkan oleh Fitz Patrick dengan model *unvariant*. Model ini merupakan pengembangan dari tehnik statistik parametik dengan satu prediktor. Penelitian yang lain dikembangkan oleh William

Beaver (1968) dengan 29 rasio keuangan yang dibuat lima tahun sebelum perusahaan yang bersangkutan mengalami kebangkrutan sebagai sampel, dengan grup pengendali yaitu perusahaan yang tidak bangkrut. Penelitian ini menghasilkan satu rasio keuangan yang dianggap paling baik membedakan karakteristik perusahaan bangkrut dan non bangkrut. Akan tetapi model ini memiliki kelemahan, yaitu penggunaan variabel yang berbeda akan menghasilkan prediksi yang berbeda pula. Penelitian mengenai analisis laporan keuangan yang menghubungkan antara rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan ini semakin berkembang, karena analisis tersebut merupakan salah satu hal penting dalam membantu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana kondisi perusahaan untuk sekarang ini maupun kondisi perusahaan yang akan datang.

Salah satu teknik dalam menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan yaitu dengan menggunakan model Altman *Z-Score*, yang merupakan pengembangan dari analisis multidiskriminan oleh Edward I. Altman untuk mendeteksi dan memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Model *Z-Score* adalah sebuah analisis linear dari analisis multivariat diskriminan yang adalah merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan sebuah observasi ke dalam salah satu dari pengelompokan apriori menurut karakteristik individual dari observasi tersebut, yang dipergunakan dalam mengklasifikasikan dan atau membuat peramalan pada masalah-masalah dimana variabel dependent berbentuk kualitatif. Fungsi diskriminan dari bentuk $Z = V_1X_1 + V_2X_2 + \dots + V_nX_n$ mengubah nilai variabel individu menjadi sebuah nilai diskriminan tunggal atau nilai Z , yang kemudian digunakan untuk

mengklasifikasikan objek dimana V_1, V_2, \dots, V_n adalah koefisien diskriminan, sedangkan X_1, X_2, \dots, X_n adalah variabel independen.

Melalui penelitian lebih lanjut maka ditetapkan lima buah variabel atau rasio yang digunakan dalam analisis *Z-Score*, yaitu Rasio Likuiditas (X_1), Rasio Umur Perusahaan dan Profitabilitas Kumulatif (X_2), Rasio Profitabilitas (X_3), Rasio Struktur Keuangan (X_4), dan Rasio Perputaran Modal (X_5).

Rasio-rasio ini dipilih berdasarkan basis popularitas dan tingkat relevansi potensial rasio tersebut terhadap penelitian ini, yang pada akhirnya, dihasilkan suatu fungsi diskriminan, yaitu :

$$Z = 0,00717X_1 + 0,00847X_2 + 0,03107X_3 + 0,0042X_4 + 0,00998X_5 \dots\dots (f)$$

Atau yang lebih sering digunakan adalah :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5 \dots\dots\dots (g)$$

Dimana :

- X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva
- X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva
- X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) / Total Aktiva
- X_4 = Nilai Kekayaan Bersih (Modal Sendiri) / Total Hutang
- X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Dengan kriteria :

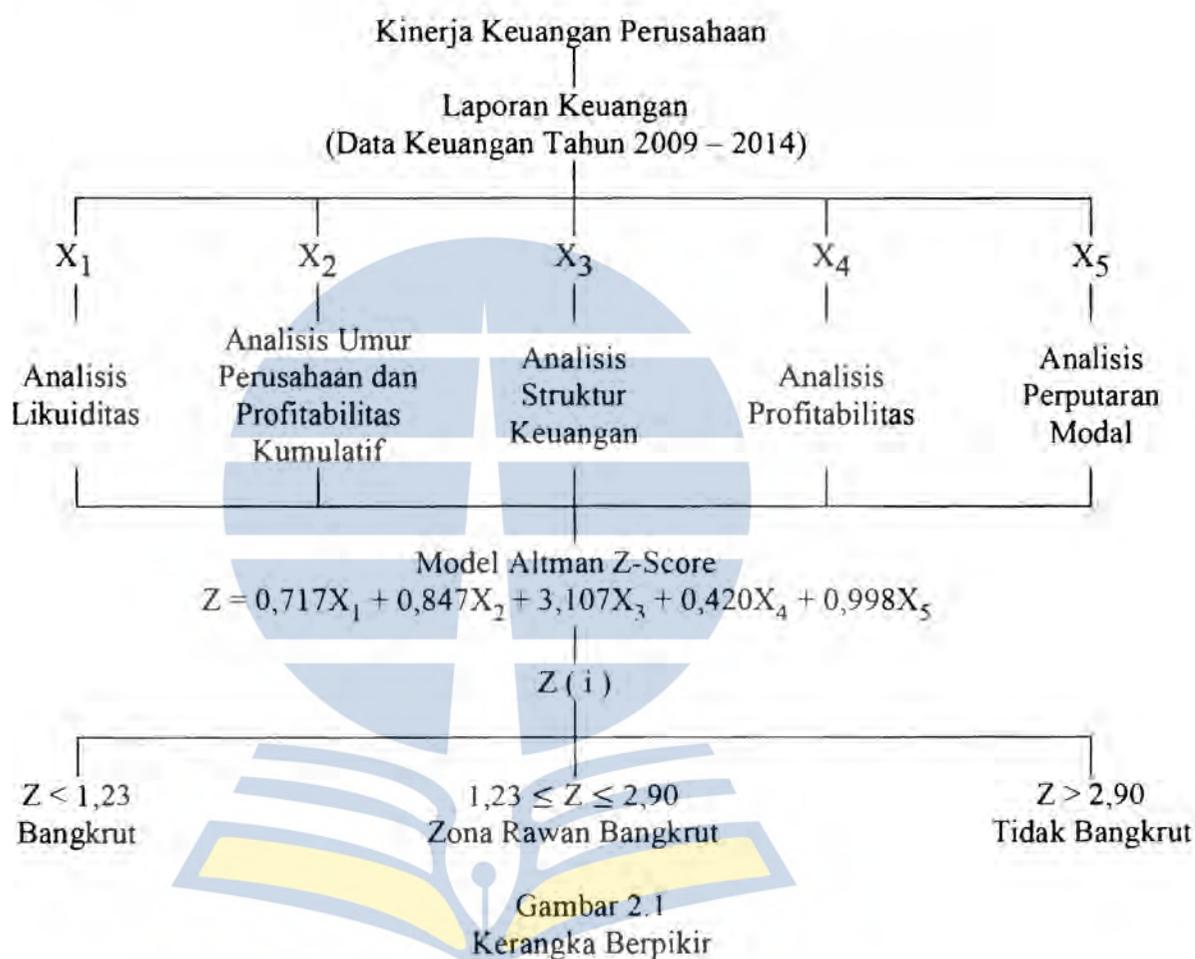
- $Z < 1,23$ = Bangkrut
- $1,23 \leq Z \leq 2,90$ = Zona Rawan Bangkrut

$$Z > 2,90 = \text{Tidak Bangkrut}$$

Semakin kecil *Z-Score* suatu perusahaan, maka semakin besar potensi perusahaan tersebut untuk mengalami kebangkrutan. Nilai $Z = 2,065$ ditetapkan sebagai titik kritis atau *cut-off point* yang memisahkan antara perusahaan bangkrut dengan yang tidak bangkrut. Nilai Z yang berada diantara 1,23 sampai dengan 2,90 ditetapkan sebagai zona rawan bangkrut, akibat adanya aspek klasifikasi kesalahan yang mudah terpengaruh. Perusahaan yang memiliki nilai Z pada daerah ini tidak dengan pasti diprediksi kemungkinan kebangkrutannya. Sedangkan *Z-Score* yang lebih kecil daripada 1,23 dapat diprediksi terjadi kebangkrutan yang lebih besar, sedangkan nilai $Z > 2,90$ dapat diprediksi bahwa perusahaan berada di titik aman. Disimpulkan bahwa ketepatan prediksi kebangkrutan bisa mencapai hingga 95% setahun sebelum kebangkrutan, tingkat keakuratan turun menjadi 72% dalam 2 tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode 3 tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode 4 tahun sebelum bangkrut, 36% untuk periode 5 tahun sebelum bangkrut. Analisa trend yang dilakukan menunjukkan bahwa rasio-rasio yang diamati (X_1 sampai X_5) terus memburuk pada tahun-tahun menjelang kebangkrutan, terutama antara tahun ke-3 dan tahun ke-2 menjelang kebangkrutan.

Informasi mengenai perusahaan berada diposisi mana dan apakah perusahaan masih tergolong sehat atau tidaknya sangat dibutuhkan oleh manajer atau pelaku bisnis untuk dapat menentukan tindakan apa atau keputusan apa yang harus dilakukan dalam memperbaiki dan mempertahankan perusahaannya agar perusahaan tersebut dapat bertahan. Jika metode analisis *Z-Score* ini terbukti dapat diterapkan di perusahaan-perusahaan khususnya di Indonesia, maka bukan tidak mungkin tingkat kebangkrutan perusahaan di Indonesia dapat diminimalkan,

karena jauh hari sebelum perusahaan tersebut akan terjerumus ke dalam keadaan bangkrut, kejadian tersebut telah dapat diprediksi sebelumnya, dan langkah-langkah yang tepat dapat diambil oleh pihak yang berkepentingan untuk mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan yang telah menanti perusahaan.



D. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel penelitian adalah suatu cara untuk mengukur konsep dan bagaimana caranya sebuah konsep harus diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dan variabel yang situasinya dan kondisinya tergantung oleh variabel lain. Dalam hal ini, variabel-variabel tersebut juga dapat

disebut sebagai objek penelitian. Suharsimi (2009) menyatakan bahwa “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang akan menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Sedangkan Sugiyono (2012) menyatakan bahwa :

“Variabel penelitian adalah suatu atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Kinerja perusahaan pada dasarnya menjadi acuan dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik dikarenakan suatu kinerja perusahaan yang baik, sehingga dapat memenuhi harapan-harapan para pemegang saham dan kreditur. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu untuk objek yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek yang berbeda. Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui jenis dan indikator dari variabel-variabel yang berkaitan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen (variabel tergantung) dan variabel independen (variabel bebas).

Dalam operasionalisasi penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa variabel pengujian yang diklasifikasikan menjadi :

1. Variabel independen atau variabel bebas, yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel yang tidak bebas atau variabel dependen. Suatu variabel dikelompokkan ke dalam variabel bebas apabila dalam hubungannya dengan variabel lain yang memiliki fungsi sebagai variabel yang menerangkan variabel lainnya. Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, maka yang menjadi variabel independen

adalah rasio keuangan perusahaan yang terdiri dari 12 rasio yang dikelompokkan menjadi 4 kategori rasio, yaitu :

a. Rasio Likuiditas :

- 1) Rasio Lancar, dengan rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- 2) Rasio Cepat, dengan rumus :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- 3) Rasio Kas, dengan rumus :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas :

- 1) Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva, dengan rumus :

$$\text{Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) Rasio Total Hutang Terhadap Total Ekuitas, dengan rumus :

$$\text{Rasio Total Hutang Terhadap Total Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Rasio Aktivitas :

- 1) Rasio Perputaran Piutang, dengan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha Rata-Rata}}$$

- 2) Rasio Perputaran Persediaan, dengan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}}$$

- 3) Rasio Perputaran Modal Kerja, dengan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

- d. Rasio Profitabilitas :

- 1) Rasio Marjin Laba Kotor, dengan rumus :

$$\text{Rasio Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

- 2) Rasio Marjin Laba Operasi, dengan rumus :

$$\text{Rasio Marjin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

- 3) Rasio Pengembalian Investasi, dengan rumus :

$$\text{Rasio Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 4) Rasio Pengembalian Ekuitas, dengan rumus :

$$\text{Rasio Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2. Variabel dependen atau variabel tergantung, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Suatu variabel dikelompokkan ke dalam variabel tidak bebas jika dalam hubungannya dengan yang lain, fungsinya sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memahami dan membuat variabel tergantung menjelaskan variabilitasnya atau memprediksinya, yang merupakan variabel utama sebagai faktor yang berlaku dalam investigasi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel

dependen adalah kondisi kebangkrutan perusahaan yang merupakan variabel kategori, yaitu: 1) $Z' > 2,90$ mengindikasikan perusahaan yang tidak memiliki permasalahan keuangan. 2) $1,23 \leq Z' \leq 2,90$ mengindikasikan perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan. 3) $Z' < 1,23$ mengindikasikan perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius atau kondisi tingkat kinerja keuangan yang sangat buruk.

Tabel 2.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Instrumen	Skala
1.	Independen	1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Aktivitas 4. Rasio Profitabilitas	a. Rasio Lancar b. Rasio Cepat c. Rasio Kas a. Hutang Terhadap Aktiva b. Hutang Terhadap Ekuitas a. Perputaran Piutang b. Perputaran Persediaan c. Perputaran Modal Kerja a. Marjin Laba Kotor b. Marjin Operasi c. Pengembalian Investasi d. Pengembalian Ekuitas	a. Aktiva Lancar/Hutang Lancar b. (Aktiva Lancar-Persediaan)/Hutang Lancar c. (Kas+Surat Berharga)/Hutang Lancar a. Total Hutang/Total Aktiva b. Total Hutang/Total Ekuitas a. Penjualan/Piutang Usaha Rata-Rata b. HPP/Persediaan Rata-Rata c. Penjualan/Modal Kerja a. Laba Kotor/Penjualan b. Laba Usaha/Penjualan c. Laba Bersih/Total Aktiva d. Laba Bersih/Ekuitas	Rasio
2.	Dependen	1. $Z' > 2,90$ 2. $1,23 \leq Z' \leq 2,90$ 3. $Z' < 1,23$	1. Tidak Bangkrut 2. Zona Rawan Bangkrut 3. Bangkrut	Z' (<i>Z prime</i>)	Rasio

Sumber: Munawir (2010).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Aritonang (2014) menyatakan bahwa “desain penelitian merupakan rencana strategis untuk menghasilkan jawaban empiris atas rumusan masalah penelitian”. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kausal dengan menganalisa hubungan antar variabel dan atau pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan teori, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran tertentu sehingga diketahui dan diprediksi kecenderungan variabel dependennya setelah dilakukan eksperimen. Sebagaimana dijelaskan Aritonang (2014) bahwa kausalitas harus berdasarkan pada teori, yaitu penjelasan yang masuk akal bahwa suatu sebab dapat menimbulkan suatu akibat.

Ditinjau dari permasalahan yang diteliti, yaitu penilaian kinerja keuangan Pratama Group dan perusahaan anak selama enam tahun terakhir, maka penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menemukan pengetahuan berdasarkan data angka-angka yang digunakan dengan lebih menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka. Aritonang (2014) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk memperoleh desain konklusif yang digeneralisasikan terhadap subyek penelitian yang lebih luas, dengan menganalisis instrumen untuk memperoleh data yang telah direduksi.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mendeskripsikan tentang kinerja perusahaan Pratama Group beserta anak perusahaannya dengan menggunakan alat

analisis rasio keuangan, yaitu : 1) analisis likuiditas, 2) analisis solvabilitas, 3) analisis aktivitas, dan 4) analisis profitabilitas, serta menggunakan alat analisis indikator kebangkrutan, yaitu model Altman *Z-Score*.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek penelitian. Jadi populasi adalah merupakan sekelompok orang, kejadian, sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan subyek penelitian yang dapat ditarik suatu kesimpulan, yaitu perusahaan yang tergabung dalam Pratama Group selama tahun 2009 – 2014.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data. Maka sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Pada penelitian ini sampel yang digunakan oleh peneliti adalah Pratama Group beserta perusahaan anak.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah :

1. Dokumentasi

Tehnik pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan laporan dan catatan keuangan Pratama Group beserta perusahaan anaknya, dengan metode mencatat data yang berisi tentang: 1) gambaran umum perusahaan yang diteliti, dan 2) laporan keuangan tahun 2009 – 2014.

2. Metode Wawancara

Wawancara ini dipakai untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi. Dan penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan Manajer Keuangan perusahaan Pratama Group.

3. Metode Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap Pratama Group beserta perusahaan anaknya yang mencakup : 1) lokasi perusahaan, 2) kinerja karyawan, dan 3) data keuangan Pratama Group beserta perusahaan anaknya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber dan literatur-literatur yang berhubungan untuk memperoleh dasar teoritis. Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah buku-buku literatur, referensi, karangan ilmiah, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan untuk memperoleh informasi yang relevan agar diperoleh pemahaman yang mendalam atas permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan ini digunakan sebagai dasar pedoman di dalam melakukan penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data sekunder dan untuk mengetahui indikator-indikator variabel yang diukur. Penelitian ini juga sebagai pedoman teoritis pada saat dilaksanakannya penelitian lapangan serta untuk

mendukung dan menganalisis data dengan cara mempelajari literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

Pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh data dari perusahaan yang sedang diteliti untuk kemudian dipelajari dan diolah serta kemudian dianalisis. Pengamatan yang dilakukan di lapangan untuk pengumpulan data primer maupun sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan para pejabat dan karyawan yang menyangkut masalah penelitian tersebut. Dan pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan mengumpulkan data perusahaan terkait dengan permasalahannya.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam suatu pola, kategori, dan atau satuan uraian dasar sehingga dapat dikemukakan suatu tema yang diformulasikan ke dalam bentuk hipotesis kerja. Untuk dapat menganalisis suatu data, digunakan data yang telah dikumpulkan dan diorganisasikan, untuk selanjutnya dianalisa sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang tepat. Proses pengumpulan dan analisis data merupakan proses yang bersamaan dalam penelitian kuantitatif, sebagai bentuk implementasi penelitian dalam mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis potensi kebangkrutan perusahaan model Altman *Z-Score* bagi perusahaan non publik atau perusahaan privat yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Edward I.

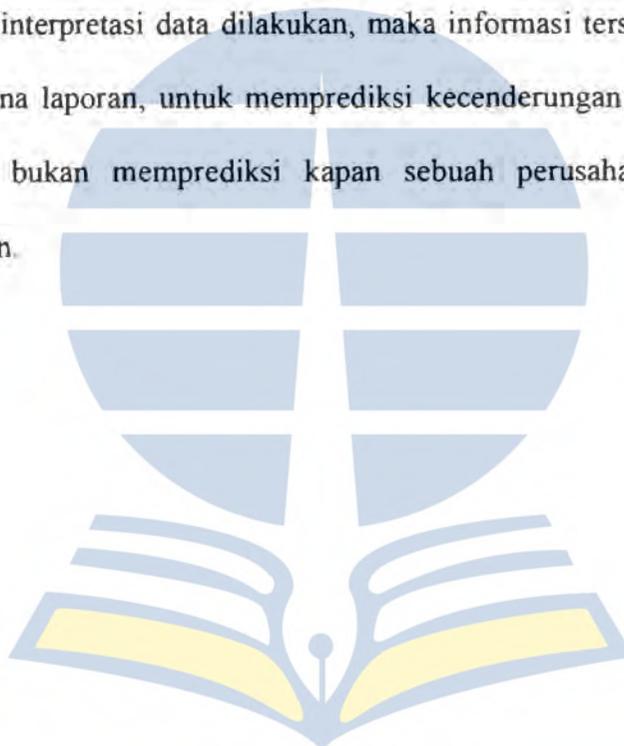
Altman (2015) untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan terhadap kemungkinan resiko kebangkrutan dengan menghitung variabel X_4 menggunakan nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku hutang sesuai dengan kondisi struktur keuangan pada perusahaan Pratama Group dan perusahaan anaknya, karena perusahaan jenis tersebut tidak memiliki nilai pasar untuk ekuitasnya. Perhitungan *Z-Score* dimulai dengan menghitung variabel-variabel yang dipergunakan dan kemudian memasukan nilai variabel tersebut ke dalam *Z-Score* sehingga diperoleh nilai Z' . Variabel tersebut terdiri dari : Rasio Likuiditas (X_1), Rasio Umur Perusahaan dan Profitabilitas Kumulatif (X_2), Rasio Profitabilitas (X_3), Rasio Struktur Keuangan (X_4), dan Rasio Perputaran Modal (X_5), dengan menggunakan model persamaan analisis fungsi diskriminan $Z' = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$.

Setelah memasukan nilai variabel ke dalam perhitungan *Z-Score* selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk mengetahui kondisi perusahaan, yang merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Salah satu metode untuk mengamatinya adalah dengan menggunakan grafik untuk mempresentasikan hubungan antara variabel penelitian agar terlihat lebih jelas dan mudah dimengerti apakah mengalami kenaikan atau penurunan setiap tahunnya (tren) berdasarkan klasifikasi penilaian :

- 1) bilamana total skor Z' perusahaan lebih besar daripada 2,9 berarti segalanya berjalan baik (tidak bangkrut).
- 2) dengan total skor Z' lebih kecil daripada 1,23 kemungkinan terjadinya suatu kondisi kebangkrutan (bankrut).
- 3) bila pada total skor Z' perusahaan berada diantara 1,23 sampai dengan 2,90 maka perusahaan berada dalam zona wilayah rawan bangkrut (*grey area*), dan atau pada zona

wilayah ini perusahaan berada pada skor yang lebih tinggi telah bangkrut, sementara perusahaan dengan skor yang lebih rendah masih bertahan hidup.

Setelah mengetahui kondisi perusahaan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis yang lebih mendalam yang berkaitan dengan kondisi perusahaan, untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan perusahaan, agar dapat mempertahankan atau memperbaiki perusahaannya sesuai dengan sebagaimana yang dideskripsikan dalam analisis model Altman *Z-Score*. Setelah analisis dan interpretasi data dilakukan, maka informasi tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan, untuk memprediksi kecenderungan kebangkrutan sebuah perusahaan, bukan memprediksi kapan sebuah perusahaan akan mengalami kebangkrutan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini menekankan pada pengujian pengaruh antara kinerja keuangan perusahaan terhadap indikator kinerja keuangan berupa likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Pratama Group. Hal ini dimaksudkan untuk menguji seberapa besar pengaruh antara kinerja keuangan terhadap indikator kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Pratama Group selama periode penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan hasil berdasarkan data angka-angka yang digunakan, dengan lebih menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka, yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data dan analisis data dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Laporan Keuangan Tahunan Pratama Group dan perusahaan anaknya yang menjadi sampel penelitian, khususnya pada perhitungan rasio keuangan dan *Z-Score*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan Pratama Group beserta perusahaan anaknya dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, dan alat analisis indikator kebangkrutan, yaitu model Altman *Z-Score*.

B. Hasil**1. Kinerja Keuangan Perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak Pada Tahun 2009 – 2014 Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan.**

Perhitungan rasio keuangan Pratama Group dan Perusahaan Anak berdasarkan data laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 yang telah diolah, sebagaimana disajikan sebagai berikut :

a. Analisis Likuiditas

Analisis likuiditas adalah analisis yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bilamana sudah jatuh tempo.

1) Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2009} = \frac{14.298.484.229}{8.077.496.083} = 1,77$$

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2010} = \frac{14.556.178.215}{12.843.627.033} = 1,13$$

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2011} = \frac{16.769.983.795}{11.067.440.715} = 1,52$$

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2012} = \frac{11.796.355.158}{8.762.639.951} = 1,35$$

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2013} = \frac{8.010.807.722}{5.943.391.730} = 1,35$$

$$\text{Rasio Lancar Tahun 2014} = \frac{13.415.987.036}{8.853.952.572} = 1,52$$

2) Rasio Cepat

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2009} = \frac{11.848.606.399}{8.077.496.083} = 1,47$$

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2010} = \frac{11.606.663.319}{12.843.627.033} = 0,90$$

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2011} = \frac{11.878.810.758}{11.067.440.715} = 1,07$$

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2012} = \frac{8.672.711.951}{8.762.639.951} = 0,99$$

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2013} = \frac{5.675.547.866}{5.943.391.730} = 0,95$$

$$\text{Rasio Cepat Tahun 2014} = \frac{9.503.048.607}{8.853.952.572} = 1,07$$

3) Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas Tahun 2009} = \frac{4.964.044.656}{8.077.496.083} = 0,61$$

$$\text{Rasio Kas Tahun 2010} = \frac{4.316.138.345}{12.843.627.033} = 0,34$$

$$\text{Rasio Kas Tahun 2011} = \frac{4.950.981.908}{11.067.440.715} = 0,45$$

$$\text{Rasio Kas Tahun 2012} = \frac{5.663.863.630}{8.762.639.951} = 0,65$$

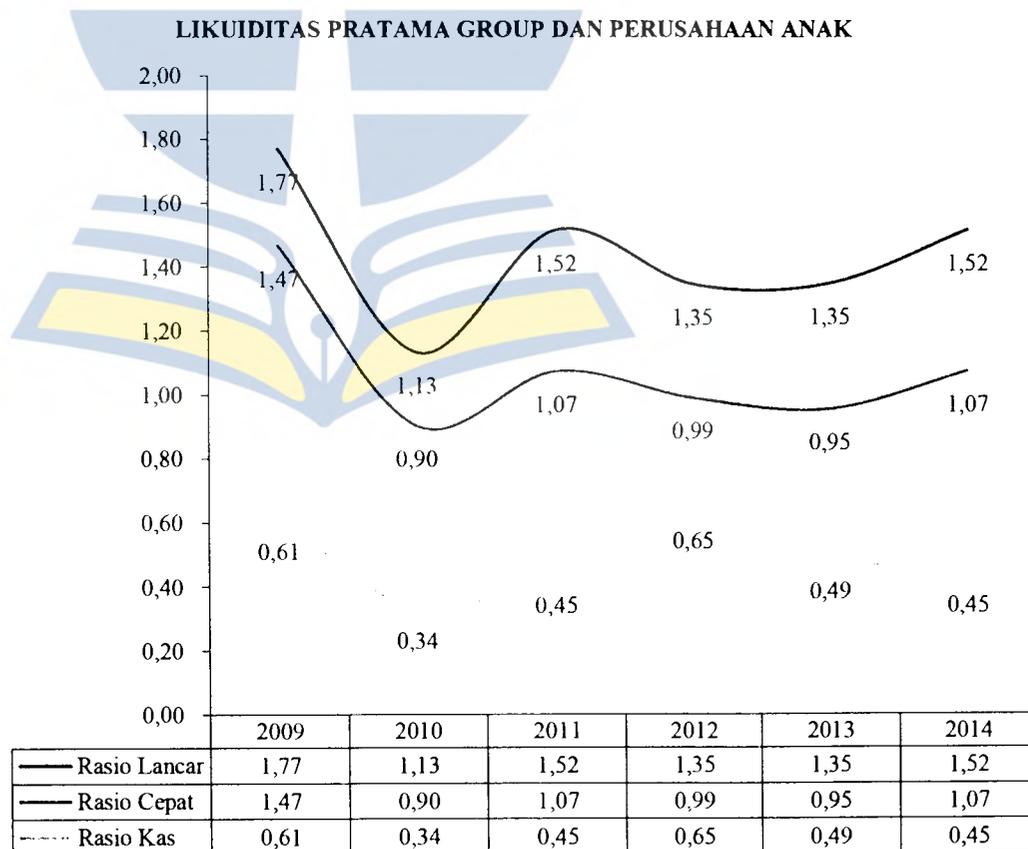
$$\text{Rasio Kas Tahun 2013} = \frac{2.912.894.662}{5.943.391.730} = 0,49$$

$$\text{Rasio Kas Tahun 2014} = \frac{3.960.785.527}{8.853.952.572} = 0,45$$

Tabel 4.1
Analisis Likuiditas Pratama Group dan Perusahaan Anak
(dalam %)

Tahun	Rasio Lancar	Rasio Cepat	Rasio Kas
2009	1,77	1,47	0,61
2010	1,13	0,9	0,34
2011	1,52	1,07	0,45
2012	1,35	0,99	0,65
2013	1,35	0,95	0,49
2014	1,52	1,07	0,45

Sumber: Data diolah.



Gambar 4.1
Grafik Likuiditas Pratama Group dan Perusahaan Anak

b. Analisis Solvabilitas

Analisis solvabilitas adalah analisis yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, atau analisis yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya.

1) Rasio Hutang Terhadap Aktiva

Rasio Hutang Terhadap Aktiva Tahun 2009	=	$\frac{9.531.429.872}{19.919.152.983}$	= 0,48
Rasio Hutang Terhadap Aktiva Tahun 2010	=	$\frac{14.594.559.325}{24.037.716.472}$	= 0,61
Rasio Hutang Terhadap Aktiva Tahun 2011	=	$\frac{14.018.326.253}{23.389.072.419}$	= 0,60
Rasio Hutang Terhadap Aktiva Tahun 2012	=	$\frac{11.252.510.552}{18.792.258.050}$	= 0,60
Rasio Hutang Terhadap Aktiva Tahun 2013	=	$\frac{7.391.169.285}{11.958.677.689}$	= 0,62
Rasio Hutang Terhadap Aktiva Tahun 2014	=	$\frac{11.214.661.002}{18.711.257.935}$	= 0,60

2) Rasio Hutang Terhadap Ekuitas

Rasio Hutang Terhadap Ekuitas Tahun 2009	=	$\frac{9.531.429.872}{10.387.723.112}$	= 0,92
Rasio Hutang Terhadap Ekuitas Tahun 2010	=	$\frac{14.594.559.325}{9.443.157.147}$	= 1,55

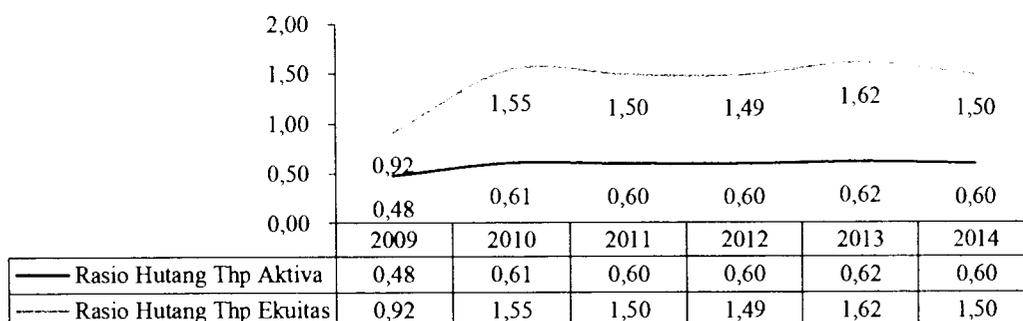
$$\begin{aligned} \text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas Tahun 2011} &= \frac{14.018.326.253}{9.370.746.167} = 1,50 \\ \text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas Tahun 2012} &= \frac{11.252.510.552}{7.539.747.498} = 1,49 \\ \text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas Tahun 2013} &= \frac{7.391.169.285}{4.567.508.405} = 1,62 \\ \text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas Tahun 2014} &= \frac{11.214.661.002}{7.496.596.934} = 1,50 \end{aligned}$$

Tabel 4.2
Analisis Solvabilitas Pratama Group dan Perusahaan Anak
(dalam %)

Tahun	Rasio Hutang Terhadap Aktiva	Rasio Hutang Terhadap Ekuitas
2009	0,48	0,92
2010	0,61	1,55
2011	0,6	1,5
2012	0,6	1,49
2013	0,62	1,62
2014	0,6	1,5

Sumber: Data diolah.

SOLVABILITAS PRATAMA GROUP DAN PERUSAHAAN ANAK



Gambar 4.2
Grafik Solvabilitas Pratama Group dan Perusahaan Anak

c. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas adalah analisis yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.

1) Rasio Perputaran Piutang

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Tahun 2009} = \frac{1.278.615.435}{1.546.805.079} = 0,83$$

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Tahun 2010} = \frac{1.398.047.032}{3.187.657.786} = 0,44$$

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Tahun 2011} = \frac{2.010.824.612}{3.387.772.433} = 0,59$$

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Tahun 2012} = \frac{1.046.186.637}{1.350.674.551} = 0,77$$

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Tahun 2013} = \frac{1.052.295.215}{1.268.241.151} = 0,83$$

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Tahun 2014} = \frac{2.166.089.209}{2.710.217.946} = 0,80$$

2) Rasio Perputaran Persediaan

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan Tahun 2009} = \frac{46.180.048.327}{2.449.877.829} = 18,85$$

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan Tahun 2010} = \frac{45.262.384.475}{2.949.514.896} = 15,35$$

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan Tahun 2011} = \frac{62.939.265.013}{4.891.173.036} = 12,87$$

Rasio Perputaran Persediaan Tahun 2012	=	$\frac{35.992.782.176}{3.123.643.207}$	= 11,52
Rasio Perputaran Persediaan Tahun 2013	=	$\frac{35.342.192.178}{2.335.259.856}$	= 15,13
Rasio Perputaran Persediaan Tahun 2014	=	$\frac{67.799.082.025}{3.912.938.429}$	= 17,33

3) Rasio Perputaran Modal Kerja

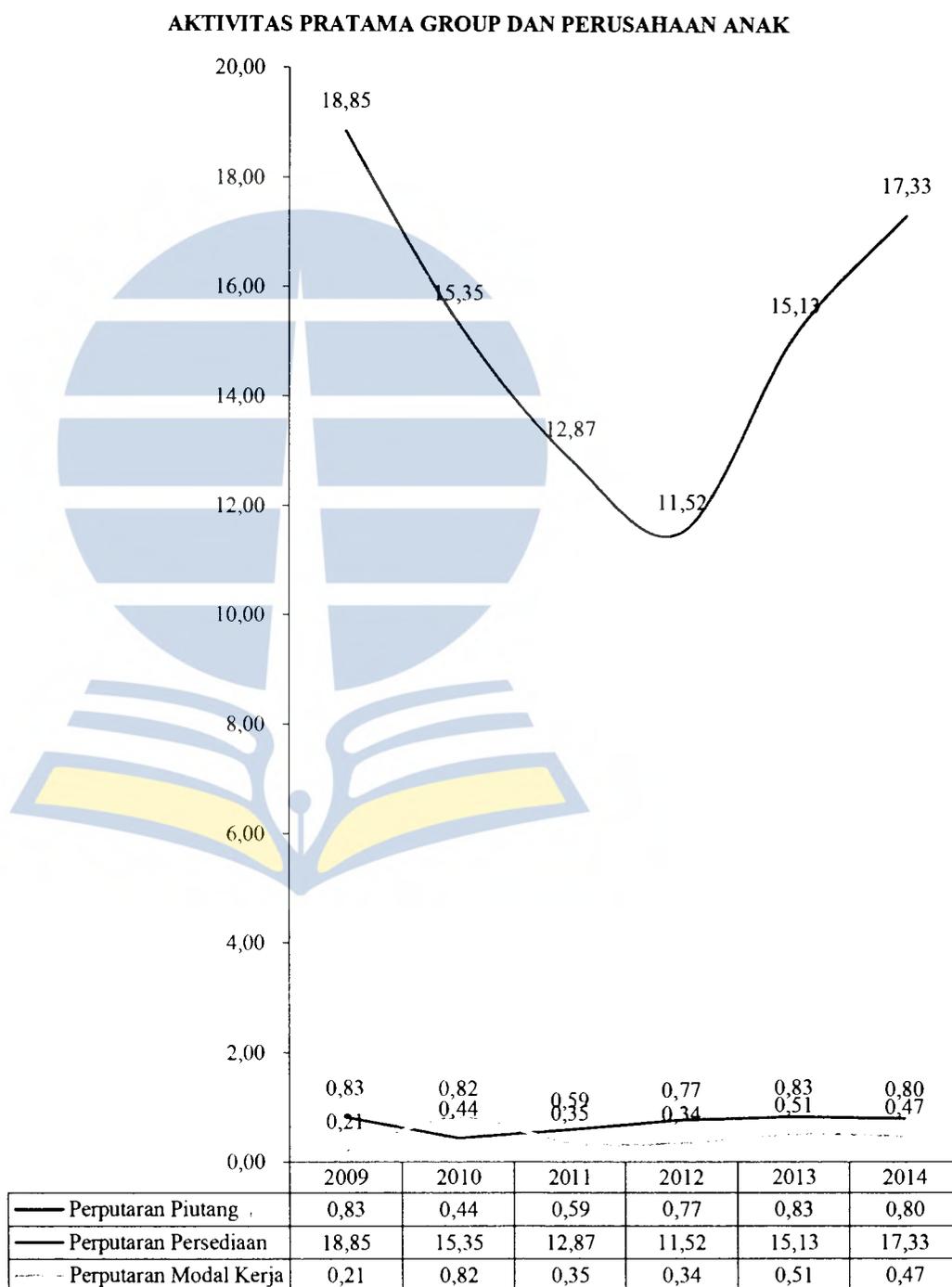
Rasio Perputaran Modal Kerja Tahun 2009	=	$\frac{1.278.615.435}{6.220.988.146}$	= 0,21
Rasio Perputaran Modal Kerja Tahun 2010	=	$\frac{1.398.047.032}{1.712.551.182}$	= 0,82
Rasio Perputaran Modal Kerja Tahun 2011	=	$\frac{2.010.824.612}{5.702.543.080}$	= 0,35
Rasio Perputaran Modal Kerja Tahun 2012	=	$\frac{1.046.186.637}{3.033.715.207}$	= 0,34
Rasio Perputaran Modal Kerja Tahun 2013	=	$\frac{1.052.295.215}{2.067.415.992}$	= 0,51
Rasio Perputaran Modal Kerja Tahun 2014	=	$\frac{2.166.089.209}{4.562.034.464}$	= 0,47

Tabel 4.3
Analisis Aktivitas Pratama Group dan Perusahaan Anak
(dalam %)

Tahun	Rasio Perputaran Piutang	Rasio Perputaran Persediaan	Rasio Perputaran Modal Kerja
2009	0,83	18,85	0,21
2010	0,44	15,35	0,82
2011	0,59	12,87	0,35

2012	0,77	11,52	0,34
2013	0,83	15,13	0,51
2014	0,8	17,33	0,47

Sumber: Data diolah.



Gambar 4.3
Grafik Aktivitas Pratama Group dan Perusahaan Anak

d. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas adalah analisis yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

1) Rasio Marjin Laba Kotor

$$\text{Rasio Marjin Laba Kotor Tahun 2009} = \frac{7.870.434.037}{1.278.615.435} = 6,16$$

$$\text{Rasio Marjin Laba Kotor Tahun 2010} = \frac{7.763.535.944}{1.398.047.032} = 5,55$$

$$\text{Rasio Marjin Laba Kotor Tahun 2011} = \frac{10.818.348.251}{2.010.824.612} = 5,38$$

$$\text{Rasio Marjin Laba Kotor Tahun 2012} = \frac{6.151.187.020}{1.046.186.637} = 5,88$$

$$\text{Rasio Marjin Laba Kotor Tahun 2013} = \frac{6.048.551.029}{1.052.295.215} = 5,75$$

$$\text{Rasio Marjin Laba Kotor Tahun 2014} = \frac{11.653.680.422}{2.166.089.209} = 5,38$$

2) Rasio Marjin Operasi

$$\text{Rasio Marjin Operasi Tahun 2009} = \frac{2.187.632.825}{1.278.615.435} = 1,71$$

$$\text{Rasio Marjin Operasi Tahun 2010} = \frac{1.745.304.339}{1.398.047.032} = 1,25$$

$$\text{Rasio Marjin Operasi Tahun 2011} = \frac{2.243.019.296}{2.010.824.612} = 1,12$$

Rasio Marjin Operasi Tahun 2012	=	$\frac{1.568.366.732}{1.046.186.637}$	= 1,50
Rasio Marjin Operasi Tahun 2013	=	$\frac{1.471.120.642}{1.052.295.215}$	= 1,40
Rasio Marjin Operasi Tahun 2014	=	$\frac{2.416.212.664}{2.166.089.209}$	= 1,12

3) Rasio Pengembalian Investasi

Rasio Pengembalian Investasi Tahun 2009	=	$\frac{2.187.632.825}{19.919.152.983}$	= 0,11
Rasio Pengembalian Investasi Tahun 2010	=	$\frac{1.745.304.339}{24.037.716.472}$	= 0,07
Rasio Pengembalian Investasi Tahun 2011	=	$\frac{2.243.019.296}{23.389.072.419}$	= 0,10
Rasio Pengembalian Investasi Tahun 2012	=	$\frac{1.568.366.732}{18.792.258.050}$	= 0,08
Rasio Pengembalian Investasi Tahun 2013	=	$\frac{1.471.120.642}{11.958.677.689}$	= 0,12
Rasio Pengembalian Investasi Tahun 2014	=	$\frac{2.416.212.664}{18.711.257.935}$	= 0,13

4) Rasio Pengembalian Ekuitas

Rasio Pengembalian Ekuitas Tahun 2009	=	$\frac{1.283.858.704}{10.387.723.112}$	= 0,12
Rasio Pengembalian Ekuitas Tahun 2010	=	$\frac{936.046.792}{9.443.157.147}$	= 0,10

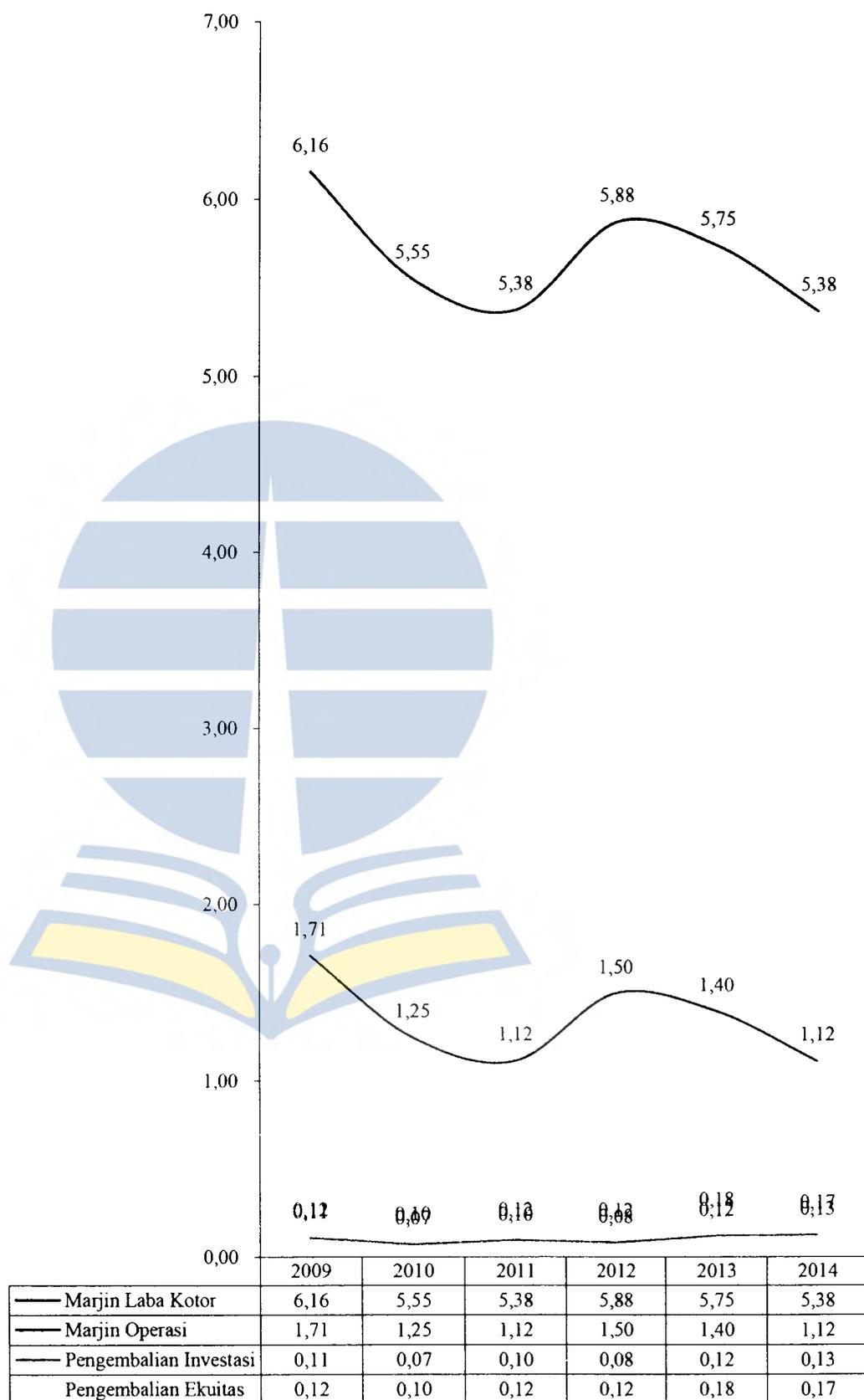
$$\begin{aligned} \text{Rasio Pengembalian Ekuitas Tahun 2011} &= \frac{1.153.010.504}{9.370.746.167} = 0,12 \\ \text{Rasio Pengembalian Ekuitas Tahun 2012} &= \frac{890.198.120}{7.539.747.498} = 0,12 \\ \text{Rasio Pengembalian Ekuitas Tahun 2013} &= \frac{818.434.511}{4.567.508.405} = 0,18 \\ \text{Rasio Pengembalian Ekuitas Tahun 2014} &= \frac{1.242.039.508}{7.496.596.934} = 0,17 \end{aligned}$$

Tabel 4.4
Analisis Profitabilitas Pratama Group dan Perusahaan Anak
(dalam %)

Tahun	Rasio Marjin Laba Kotor	Rasio Marjin Operasi	Rasio Pengembalian Investasi	Rasio Pengembalian Ekuitas
2009	6,16	1,71	0,11	0,12
2010	5,55	1,25	0,07	0,1
2011	5,38	1,12	0,1	0,12
2012	5,88	1,5	0,08	0,12
2013	5,75	1,4	0,12	0,18
2014	5,38	1,12	0,13	0,17

Sumber: Data diolah.

PROFITABILITAS PRATAMA GROUP DAN PERUSAHAAN ANAK



Gambar 4.4
Grafik Profitabilitas Pratama Group dan Perusahaan Anak

2. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak Pada Tahun 2009 – 2014 Berdasarkan Model Altman *Z-Score*.

Analisis potensi kebangkrutan perusahaan Konsolidasi Pratama Group dan Perusahaan Anak berdasarkan data laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 yang telah diolah dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score*, sebagaimana disajikan sebagai berikut :

a. Rasio X_1



Rasio X_1 Tahun 2009	=	$\frac{6.220.988.146}{19.919.152.983}$	= 0,3123
Rasio X_1 Tahun 2010	=	$\frac{1.712.551.182}{24.037.716.472}$	= 0,0712
Rasio X_1 Tahun 2011	=	$\frac{5.702.543.080}{23.389.072.419}$	= 0,2438
Rasio X_1 Tahun 2012	=	$\frac{3.033.715.207}{18.792.258.050}$	= 0,1614
Rasio X_1 Tahun 2013	=	$\frac{2.067.415.992}{11.958.677.689}$	= 0,1729
Rasio X_1 Tahun 2014	=	$\frac{4.562.034.464}{18.711.257.935}$	= 0,2438

b. Rasio X_2

Rasio X_2 Tahun 2009	=	$\frac{784.566.054}{19.919.152.983}$	= 0,0394
Rasio X_2 Tahun 2010	=	$\frac{572.018.194}{24.037.716.472}$	= 0,0238

$$\begin{aligned} \text{Rasio } X_2 \text{ Tahun 2011} &= \frac{704.604.719}{23.389.072.419} = 0,0301 \\ \text{Rasio } X_2 \text{ Tahun 2012} &= \frac{544.000.071}{18.792.258.050} = 0,0289 \\ \text{Rasio } X_2 \text{ Tahun 2013} &= \frac{500.145.330}{11.958.677.689} = 0,0418 \\ \text{Rasio } X_2 \text{ Tahun 2014} &= \frac{759.010.343}{18.711.257.935} = 0,0406 \end{aligned}$$

c. Rasio X_3

$$\begin{aligned} \text{Rasio } X_3 \text{ Tahun 2009} &= \frac{7.870.434.037}{19.919.152.983} = 0,3951 \\ \text{Rasio } X_3 \text{ Tahun 2010} &= \frac{7.763.535.944}{24.037.716.472} = 0,3230 \\ \text{Rasio } X_3 \text{ Tahun 2011} &= \frac{10.818.348.251}{23.389.072.419} = 0,4625 \\ \text{Rasio } X_3 \text{ Tahun 2012} &= \frac{6.151.187.020}{18.792.258.050} = 0,3273 \\ \text{Rasio } X_3 \text{ Tahun 2013} &= \frac{6.048.551.029}{11.958.677.689} = 0,5058 \\ \text{Rasio } X_3 \text{ Tahun 2014} &= \frac{11.653.680.422}{18.711.257.935} = 0,6228 \end{aligned}$$

d. Rasio X_4

$$\text{Rasio } X_4 \text{ Tahun 2009} = \frac{38.691.566}{9.531.429.872} = 0,0041$$

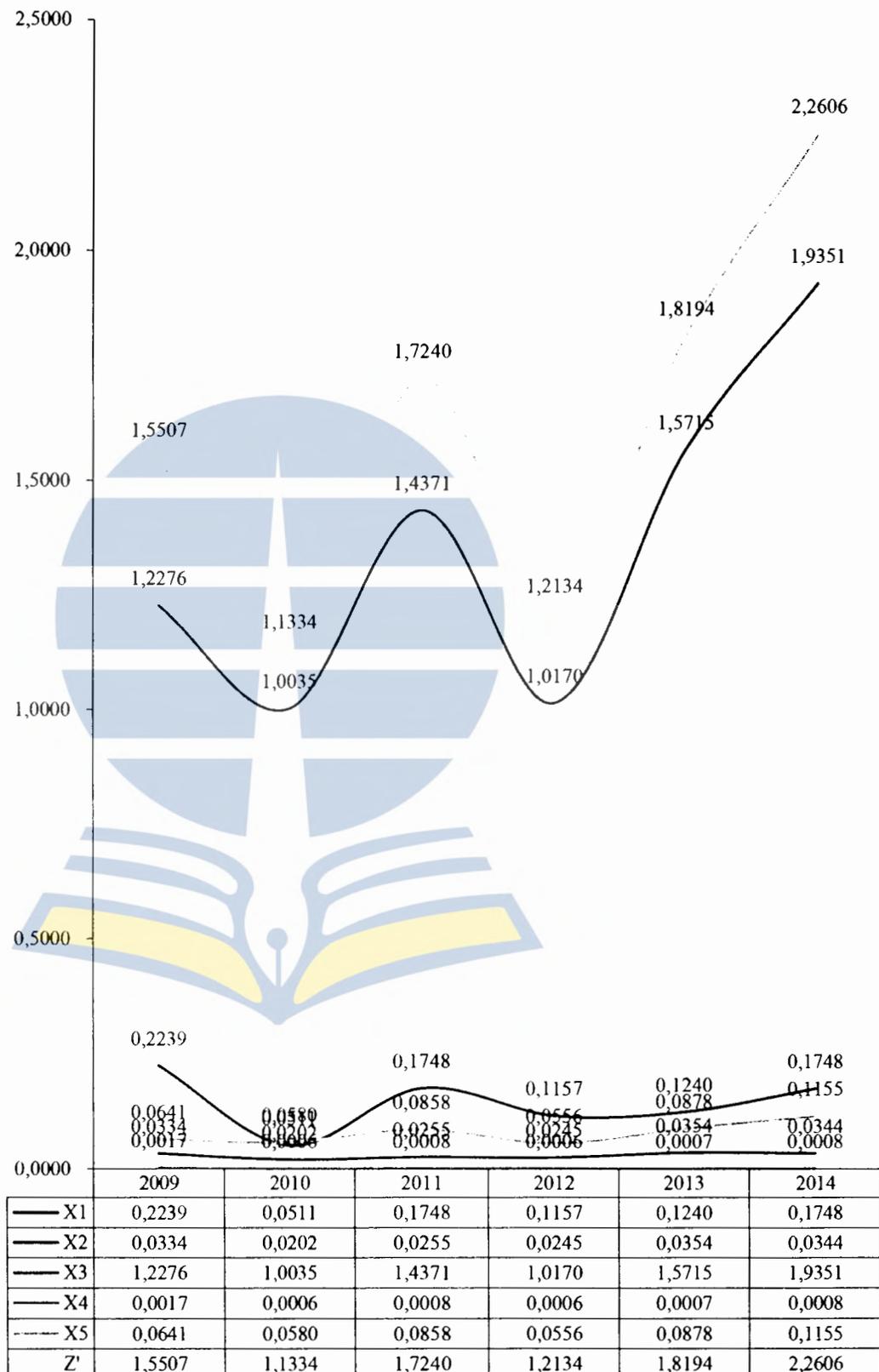
Rasio X ₄ Tahun 2010	=	$\frac{21.931.143}{14.594.559.325}$	= 0,0015
Rasio X ₄ Tahun 2011	=	$\frac{25.414.010}{14.018.326.253}$	= 0,0018
Rasio X ₄ Tahun 2012	=	$\frac{16.152.111}{11.252.510.552}$	= 0,0014
Rasio X ₄ Tahun 2013	=	$\frac{12.146.976}{7.391.169.285}$	= 0,0016
Rasio X ₄ Tahun 2014	=	$\frac{20.331.208}{11.214.661.002}$	= 0,0018
e. Rasio X ₅			
Rasio X ₅ Tahun 2009	=	$\frac{1.278.615.435}{19.919.152.983}$	= 0,0642
Rasio X ₅ Tahun 2010	=	$\frac{1.398.047.032}{24.037.716.472}$	= 0,0582
Rasio X ₅ Tahun 2011	=	$\frac{2.010.824.612}{23.389.072.419}$	= 0,0860
Rasio X ₅ Tahun 2012	=	$\frac{1.046.186.637}{18.792.258.050}$	= 0,0557
Rasio X ₅ Tahun 2013	=	$\frac{1.052.295.215}{11.958.677.689}$	= 0,0880
Rasio X ₅ Tahun 2014	=	$\frac{2.166.089.209}{18.711.257.935}$	= 0,1158

Tabel 4.5
Z-Score Pratama Group dan Perusahaan Anak
TAHUN

RASIO	2009	2010	2011	2012	2013	2014
0,717 X1	0,2239	0,0511	0,1748	0,1157	0,1240	0,1748
X1	0,3123	0,0712	0,2438	0,1614	0,1729	0,2438
0,847 X2	0,0334	0,0202	0,0255	0,0245	0,0354	0,0344
X2	0,0394	0,0238	0,0301	0,0289	0,0418	0,0406
3,107 X3	1,2276	1,0035	1,4371	1,0170	1,5715	1,9351
X3	0,3951	0,3230	0,4625	0,3273	0,5058	0,6228
0,42 X4	0,0017	0,0006	0,0008	0,0006	0,0007	0,0008
X4	0,0041	0,0015	0,0018	0,0014	0,0016	0,0018
0,998 X5	0,0641	0,0580	0,0858	0,0556	0,0878	0,1155
X5	0,0642	0,0582	0,0860	0,0557	0,0880	0,1158
Z'	1,5507	1,1334	1,7240	1,2134	1,8194	2,2606
INDIKASI	GREY AREA	BANGKRUT	GREY AREA	BANGKRUT	GREY AREA	GREY AREA

Sumber : Data diolah

Z-SCORE PRATAMA GROUP DAN PERUSAHAAN ANAK



Gambar 4.5
Grafik Z-Score Pratama Group dan Perusahaan Anak

A. Pembahasan

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan perlu diadakan analisis laporan keuangan yang mencakup analisis likuiditas, analisis solvabilitas, analisis aktivitas, dan analisis profitabilitas.

1. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak Pada Tahun 2009 – 2014 Berdasarkan Analisis Laporan Keuangan.

a. Analisis Likuiditas

Analisis likuiditas adalah analisis yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bilamana sudah jatuh tempo.

1) Rasio Lancar

Pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa rasio lancar Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2009 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya terhadap keseluruhan aktiva lancarnya sebesar 1,77%. Semakin besar rasio lancarnya akan semakin baik, karena menggambarkan keadaan likuiditas perusahaan. Tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 56,19% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 1,77% dan utang lancarnya yang sebesar 37,11%. Tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 25,2%

dibandingkan dengan tahun 2010. Peningkatan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 13,2% dan penurunan hutang lancar sebesar 16,05%. Tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 12,56% dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan aktiva lancar sebesar 42,16% dan hutang lancar sebesar 26,3%. Tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,12% terhadap tahun 2012. Peningkatan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan aktiva lancar sebesar 47,26% dan hutang lancar sebesar 47,44%. Tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 11,05% dibandingkan dengan tahun 2013. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 40,29% dan hutang lancar sebesar 32,87%.

2) Rasio Cepat

Pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa rasio cepat Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2009 cukup tinggi, karena kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya sesegera mungkin dan tepat waktu terhadap keseluruhan aktiva lancarnya sebesar 1,47%, kecuali persediaan (karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid). Tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 62,32% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 1,77%, persediaan sebesar 16,94%, dan hutang lancar sebesar 37,11%. Tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 15,8% dibandingkan dengan tahun 2010.

Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 13,2%, persediaan sebesar 39,7%, dan penurunan hutang lancar sebesar 16,05%. Tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 8,44% dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan aktiva lancar sebesar 42,16%, persediaan sebesar 56,59%, dan hutang lancar sebesar 26,3%. Tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 3,64% dibandingkan dengan tahun 2012. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan aktiva lancar sebesar 47,26%, persediaan sebesar 33,76%, dan hutang lancar sebesar 47,44%. Tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 11,03% dibandingkan dengan tahun 2013. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 40,29%, persediaan sebesar 40,32%, dan hutang lancar sebesar 32,87%.

3) Rasio Kas

Pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa rasio kas Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2012 cukup tinggi, karena kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang lancar jangka pendek terhadap keseluruhan aktiva lancarnya sebesar 0,65%. Tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 82,87% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan kas dan surat berharga sebesar 15,01% dan kenaikan hutang lancarnya yang sebesar 37,11%. Tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 24,88% dibandingkan dengan

tahun 2010. Peningkatan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan kas dan surat berharga sebesar 12,82% dan penurunan hutang lancar sebesar 16,05%. Tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 30,79% dibandingkan dengan tahun 2011. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase peningkatan kas dan surat berharga sebesar 12,59% dan penurunan hutang lancar sebesar 26,3%. Tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 31,88% dibandingkan dengan tahun 2012. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan kas dan surat berharga sebesar 94,44% dan hutang lancar sebesar 47,44%. Tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 9,56% dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan kas dan surat berharga sebesar 26,46% dan hutang lancar sebesar 32,87%.

b. Analisis Solvabilitas

Analisis solvabilitas adalah analisis yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, atau analisis yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya. Rasio-rasio dalam analisis leverage adalah:

1) Rasio Hutang Terhadap Aktiva

Pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa rasio total hutang terhadap aktiva Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2009 cukup aman, karena kemampuan perusahaan dalam menutupi keseluruhan hutangnya terhadap keseluruhan

aktivanya sebesar 0,48%. Tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 21,19% dibandingkan dengan tahun 2009. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan total hutang sebesar 34,69% dan total aktiva yang sebesar 17,13%. Tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,3% dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan total hutang sebesar 4,11% dan total aktiva yang sebesar 2,77%. Tahun 2012 turun sebesar 0,1% dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan total hutang sebesar 24,58% dan total aktiva yang sebesar 24,46%. Tahun 2013 naik sebesar 3,12% dibandingkan dengan tahun 2012. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan total hutang sebesar 52,24% dan total aktiva yang sebesar 57,14%. Tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3,12% dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan total hutang sebesar 34,09% dan total aktiva yang sebesar 36,09%.

2) Rasio Hutang Terhadap Ekuitas

Pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa rasio total hutang terhadap ekuitas Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2009 cukup aman, karena kemampuan perusahaan dalam menutupi keseluruhan hutangnya terhadap keseluruhan modal perusahaan sebesar 0,92%. Tahun 2010 meningkat sebesar 40,63% dibandingkan dengan tahun 2009. Kenaikan tersebut

disebabkan oleh persentase kenaikan total hutang sebesar 34,69% dan penurunan total ekuitas sebesar 10%. Tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 3,31% dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan total hutang sebesar 4,11% dan total ekuitas sebesar 0,77%. Tahun 2012 turun sebesar 0,24% dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan total hutang sebesar 24,58% dan total ekuitas sebesar 24,28%. Tahun 2013 naik sebesar 7,77% dibandingkan dengan tahun 2012. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan total hutang sebesar 52,24% dan total ekuitas sebesar 65,07%. Tahun 2014 turun sebesar 8,17% dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan total hutang sebesar 34,09% dan total ekuitas sebesar 39,07%.

c. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas adalah analisis yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya. Rasio-rasio dalam analisis aktivitas adalah :

1) Rasio Perputaran Piutang

Pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa rasio perputaran piutang Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2010 sangat rendah, karena perusahaan kelebihan investasi sebesar 0,44%. Dan pada tahun 2009 dan tahun 2013 rasio perputaran

piutang perusahaan sebesar 0,83% yang menunjukkan rendahnya modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang. Tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 88,48% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan sebesar 8,54% dan piutang rata-rata sebesar 51,48%. Tahun 2011 naik sebesar 26,11% dibandingkan dengan tahun 2010. Peningkatan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan sebesar 30,47% dan piutang rata-rata sebesar 5,91%. Tahun 2012 naik sebesar 23,37% dibandingkan dengan tahun 2011. Peningkatan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan penjualan sebesar 92,21% dan piutang rata-rata sebesar 150,82%. Tahun 2013 naik sebesar 6,65% dibandingkan dengan tahun 2012. Peningkatan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan sebesar 0,58% dan penurunan piutang rata-rata sebesar 6,5%. Tahun 2014 turun sebesar 3,82% dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase peningkatan penjualan sebesar 51,42% dan piutang rata-rata sebesar 53,21%.

2) Rasio Perputaran Persediaan

Pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2009 cukup baik, karena kegiatan penjualan perusahaan berjalan sebesar 18,85%. Semakin besar rasio perputaran persediaan akan semakin baik, karena menggambarkan keadaan kegiatan penjualan perusahaan. Tahun 2010 mengalami penurunan sebesar

22,84% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan harga pokok penjualan sebesar 2,03% dan kenaikan persediaan rata-rata sebesar 16,94%. Tahun 2011 turun sebesar 19,26% dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan harga pokok penjualan sebesar 28,09% dan persediaan rata-rata sebesar 39,7%. Tahun 2012 turun sebesar 11,67% dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan harga pokok penjualan sebesar 74,87% dan persediaan rata-rata sebesar 56,59%. Tahun 2013 naik sebesar 23,86% dibandingkan dengan tahun 2012. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan harga pokok penjualan sebesar 1,84% dan persediaan rata-rata sebesar 33,76%. Tahun 2014 naik sebesar 12,66% dibandingkan dengan tahun 2013. Peningkatan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan harga pokok penjualan sebesar 47,87% dan kenaikan persediaan rata-rata sebesar 40,32%.

3) Rasio Perputaran Modal Kerja

Pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa rasio perputaran modal kerja Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2009 sangat rendah, karena disebabkan kelebihan investasi sejumlah aktiva lancar sebesar 0,21%. Dan pada tahun 2010 rasio perputaran modal kerja perusahaan sebesar 0,82% yang menunjukkan rendahnya modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang dan persediaan yang ada dalam aktiva lancar. Tahun 2010

naik sebesar 74,82% dibandingkan dengan tahun 2009. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase peningkatan penjualan sebesar 8,54% dan penurunan modal kerja sebesar 263,26%. Tahun 2011 turun sebesar 131,51% dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan sebesar 30,47% dan modal kerja sebesar 69,97%. Tahun 2012 turun sebesar 2,25% dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan penjualan sebesar 92,21% dan modal kerja sebesar 87,97%. Tahun 2013 naik sebesar 32,25% dibandingkan dengan tahun 2012. Peningkatan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan sebesar 0,58% dan penurunan modal kerja sebesar 46,74%. Tahun 2014 turun sebesar 7,2% dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase peningkatan penjualan sebesar 51,42% dan modal kerja sebesar 54,68%.

d. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas adalah analisis yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Rasio-rasio dalam analisis profitabilitas adalah:

1) Rasio Marjin Laba Kotor

Pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 menunjukkan bahwa rasio marjin laba kotor Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2009 cukup baik, karena kemampuan perusahaan untuk menutupi

beban operasi, pajak, dan biaya modal sebesar 6,16%. Semakin tinggi rasio marjin laba kotor akan semakin baik efisiensi kegiatan operasionalisasi perusahaan. Tahun 2010 turun sebesar 10,85% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba kotor sebesar 1,38% dan kenaikan penjualan sebesar 8,54%. Tahun 2011 turun sebesar 3,22% dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan laba kotor sebesar 28,24% dan penjualan sebesar 30,47%. Tahun 2012 naik sebesar 8,5% dibandingkan dengan tahun 2011. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba kotor sebesar 75,87% dan penjualan sebesar 92,21%. Tahun 2013 turun sebesar 2,29% dibandingkan dengan tahun 2012. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba kotor sebesar 1,7% dan kenaikan penjualan sebesar 0,58%. Tahun 2014 turun sebesar 6,84% dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan laba kotor sebesar 48,1% dan penjualan sebesar 51,42%.

2) Rasio Marjin Laba Operasi

Pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 menunjukkan bahwa rasio marjin operasi Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2009 menunjukkan keadaan bahwa setiap penjualan yang terserap dalam biaya tinggi dan yang tersedia untuk laba sebesar 1,71%. Semakin tinggi rasio marjin laba operasi perusahaan menunjukkan keadaan yang kurang baik karena setiap penjualan yang terserap

dalam biaya yang juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Tahun 2010 turun sebesar 37,05% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba usaha sebesar 25,34% dan kenaikan penjualan sebesar 8,54%. Tahun 2011 turun sebesar 11,92% dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan laba usaha sebesar 22,19% dan penjualan sebesar 30,47%. Tahun 2012 naik sebesar 25,59% dibandingkan dengan tahun 2011. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba usaha sebesar 43,02% dan penjualan sebesar 92,21%. Tahun 2013 turun sebesar 7,23% dibandingkan dengan tahun 2012. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba usaha sebesar 6,61% dan kenaikan penjualan sebesar 0,58%. Tahun 2014 turun sebesar 25,33% dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan laba usaha sebesar 39,11% dan penjualan sebesar 51,42%.

3) Rasio Pengembalian Investasi

Pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 menunjukkan bahwa rasio pengembalian investasi Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2014 menunjukkan kemampuan perusahaan terhadap keseluruhan dana yang ditambahkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan cukup tinggi sebesar 0,13%. Semakin tinggi rasio pengembalian investasi akan semakin baik bagi peningkatan profitabilitas perusahaan.

Tahun 2010 turun sebesar 51,26% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba usaha sebesar 25,34% dan kenaikan total aktiva sebesar 17,13%. Tahun 2011 naik sebesar 24,29% dibandingkan dengan tahun 2010. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan laba usaha sebesar 22,19% dan penurunan total aktiva sebesar 2,77%. Tahun 2012 turun sebesar 14,91% dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba usaha sebesar 43,02% dan total aktiva sebesar 24,46%. Tahun 2013 naik sebesar 32,16% dibandingkan dengan tahun 2012. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba usaha sebesar 6,61% dan total aktiva sebesar 57,14%. Tahun 2014 naik sebesar 4,74% dibandingkan dengan tahun 2013. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan laba usaha sebesar 39,11% dan total aktiva sebesar 36,09%.

4) Rasio Pengembalian Ekuitas

Pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 menunjukkan bahwa rasio pengembalian ekuitas Pratama Group dan Perusahaan Anak pada tahun 2014 menunjukkan tingginya hasil yang diperoleh dari investor sebesar 0,17%. Semakin tinggi rasio pengembalian ekuitas akan semakin baik bagi peningkatan profitabilitas perusahaan. Tahun 2010 turun sebesar 24,69% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba bersih sebesar 37,16% dan modal ekuitas sebesar 10%. Tahun

2011 naik sebesar 19,44% dibandingkan dengan tahun 2010. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan laba bersih sebesar 18,82% dan penurunan modal ekuitas sebesar 0,77%. Tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4,21% terhadap tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba bersih sebesar 29,52% dan modal ekuitas sebesar 24,28%. Tahun 2013 naik sebesar 34,11% dibandingkan dengan tahun 2012. Kenaikan tersebut disebabkan oleh persentase penurunan laba bersih sebesar 8,77% dan modal ekuitas sebesar 65,07%. Tahun 2014 turun sebesar 8,15% dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan tersebut disebabkan oleh persentase kenaikan laba bersih sebesar 34,11% dan modal ekuitas sebesar 39,07%.

2. Analisis Kebangkrutan Perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak Pada Tahun 2009 – 2014 Berdasarkan Model Altman *Z-Score*.

Dari data yang telah dihitung untuk formula *Z-score* dapat diketahui cakupan untuk perusahaan yang tidak bangkrut, nilai *Z*-nya lebih besar dari 2,90. Untuk perusahaan yang kondisinya didalam daerah wilayah abu-abu (zona rawan bangkrut) nilai *Z*-nya terletak diantara 1,23 sampai dengan 2,90. Dan untuk perusahaan yang dapat dikatakan bangkrut, nilai *Z*-nya lebih kecil dari 1,23.

Pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.5 menunjukkan bahwa Pratama Group beserta anak perusahaannya dari hasil perhitungan *Z-Score* menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kategori *grey area* pada tahun 2009, tahun 2011, tahun 2013 sampai tahun 2014. Perolehan nilai *Z* tersebut dikarenakan kondisi keuangan

perusahaan berada pada titik lemah terhadap pelunasan hutang dengan aktiva yang dimiliki, tetapi masih memungkinkan untuk meningkatkan kembali kondisi keuangannya. Pratama Group beserta anak perusahaannya berpotensi bangkrut pada tahun 2010 dan tahun 2012, yang menunjukkan perusahaan mengalami penurunan kinerja yang signifikan dan adanya kemungkinan masalah pengelolaan keuangan yang serius.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis data yang telah dikemukakan, maka dapat dideskripsikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang berpotensi bangkrut mulai mengalami penurunan investasi untuk aset lancar (X_1), karena X_2 merupakan indikator profitabilitas kumulatif yang relatif terhadap panjangnya waktu, yang menunjukkan bahwa semakin besar kemungkinan untuk bangkrut. Variabel X_3 menunjukkan totalitas kekuatan pendapatan perusahaan yang diperoleh, melemahnya indikator ini berdampak pada potensi bangkrut. Variabel X_4 menunjukkan solvabilitas finansial jangka panjang perusahaan. Dan variabel X_5 menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan untuk menjual aset perusahaan.
2. Secara umum likuiditas yang dimiliki perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak mengalami fluktuasi, namun jika dilihat dari trend tahun ke tahun mengalami peningkatan dan mendekati rerata industri, walau ada sedikit penurunan. Terjadinya fluktuasi solvabilitas yang signifikan pada perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak, sehingga bila dilihat dari trendnya maka perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang baik. Aktivitas keuangan perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak mengalami fluktuasi yang signifikan dikarenakan adanya penurunan aktiva lancar dan

kenaikan hutang lancar yang digunakan untuk membiayai proyek. Secara keseluruhan tingkat perputaran modal kerja juga mengalami fluktuasi yang signifikan dikarenakan adanya penurunan pendapatan yang signifikan, pendapatan yang tidak terealisasi sesuai dengan target rencana. Profitabilitas perusahaan Pratama Group dan Perusahaan Anak secara umum juga mengalami fluktuasi, namun perubahan tidak terlalu signifikan yang disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan sehingga mendongkrak laba bersih perusahaan.

3. Pratama Group dan Perusahaan Anak memiliki kinerja keuangan yang baik, sesuai dengan hasil rasio lancar perusahaan yang walaupun kondisinya mengalami fluktuasi, dilihat dari trend tahun ke tahun masih diatas rata-rata industri. Rata-rata rasio pengembalian ekuitas mengalami kenaikan, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang berdampak pada peluang investasi/laba yang dihasilkan dikategorikan tidak baik, yang dipengaruhi beberapa hal, antara lain pengelolaan hutang yang kurang maksimal, pengendalian piutang, perputaran modal yang tidak maksimal, serta tingkat perolehan pendapatan ataupun kontrak pekerjaan.

B. Saran

Dari paparan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Peningkatan modal kerja perusahaan terutama piutang perlu dikendalikan, diupayakan tagihan pekerjaan termin sesegera mungkin, disesuaikan dengan progres fisik dilapangan dengan aliran dana yang masuk. Karena itu

sebaiknya kebijakan penagihan pekerjaan perlu diperbaiki agar investasi dalam pekerjaan yang belum dibayar/piutang dapat mendukung peningkatan profitabilitas.

2. Perusahaan senantiasa menjaga hubungan baik dan mempertahankan kepuasan pelanggan, karena jika ditinjau dari komposisi pelanggan, tercatat bahwa sebesar 75% dari total proyek yang dikerjakan berasal dari pelanggan lama, dan sisanya 25% adalah merupakan pelanggan baru. Pola ini konsisten dalam beberapa tahun terakhir, yang menggambarkan tingkat kepuasan serta loyalitas pelanggan terhadap jasa konstruksi yang ditawarkan perusahaan cukup baik.
3. Program *rescheduling* hutang dan sindikasi hutang yang dijalankan perusahaan telah berjalan dengan baik, hal ini menambahkan kepercayaan investor. Tapi perlu diperhatikan juga bahwa dari setiap *reschedule* dan sindikasi hutang ini harus diimbangi oleh proyeksi pendapatan laba dengan skala prioritas penggunaan dana hutangan untuk hal-hal yang produktif dan menghasilkan laba sebesar-besarnya.
4. Pengurangan sejumlah beban yang tidak pasti, seperti beban kecelakaan kerja, pencurian dilapangan, dan perubahan desain, serta mentransfer risiko melalui negosiasi kontraktor menjalani perencanaan kontraktual dengan banyak pihak. Dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jadwal rencana kerja, sehingga dapat tercipta efisiensi dalam penggunaan peralatan, pemakaian material dan bahan bakar, serta waktu yang digunakan dalam penyelesaian pekerjaan.
5. Perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan terutama dari sisi pendapatan, karena faktor pendapatan

memegang peranan penting untuk kelangsungan usaha perusahaan. Apabila hutang yang sudah *diresheduling* tidak dapat ditutupi oleh pendapatan yang ada, maka berdampak perusahaan akan terus menanggung beban yang lebih berat, sehingga kalau itu tidak dapat diatasi akan mengakibatkan perusahaan bangkrut.

6. Model Altman *Z-Score* dapat digunakan untuk memprediksi kecenderungan kebangkrutan perusahaan selama periode keuangan. Model Altman ini sangat membantu untuk menilai dan memberi masukan untuk perbaikan perusahaan pada saat ini. Keputusan untuk mempertahankan perusahaan atau tidaknya tergantung dari pihak manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan diharapkan dapat mengambil tindakan yang cepat dan tepat untuk memperbaiki perusahaan atau mempertahankan perusahaannya, agar perusahaan tersebut tetap dapat berjalan dengan baik.
7. Investor harus dapat menilai dan memprediksi kondisi perusahaan apakah baik atau tidaknya, baik sekarang maupun yang akan datang. Investor diharapkan tidak melakukan investasi modalnya kepada perusahaan yang mengalami penurunan, karena perusahaan yang telah mengalami penurunan sulit untuk memenuhi kewajibannya kembali, sehingga disisi lain pihak investor akan dirugikan. Tetapi investor juga harus melihat usaha manajemen dalam melakukan perbaikan tersebut, bila usaha tersebut dapat membuahkan hasil yang baik dikemudian hari, tidak salahnya investor mencoba menanamkan modalnya. Sehingga disini investor harus dapat menilai perusahaan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. and Branch, B. (2015). The bankruptcy system's chapter 22 recidivism problem: how serious is it?. *The Financial Review* 50, 2015, 1-26.
- Almansour, B. Y. (2015). Empirical model for predicting financial failure. *America Journal of Economics, Finance, and Management*, vol. 1, no. 3, April 20, 2015, 113-124.
- Anjum, S. (2012). Business bankruptcy prediction models: a significant study of the Altman's Z-Score model. *Asian Journal of Management Research*, volume 3 Issue 1, 2012.
- Atmini, S. dan Wuryan, A. (2005). Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo, 15-16 September.
- Cook, B. R. (2014). *American Medical Response: Financial Condition Analysis*. Arizona: Navigant Consulting, Inc.
- Darsono, Drs. MBA. Akt. dan Ashari, SE, Akt. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Jakarta: ANDI.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2013). *Pernyataan standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, Grha Akuntan.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, Salemba Empat.
- Keomn, A. J., Scott Jr., D. F., Martin, J. D. dan Petty, J. W. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Ketujuh, Alih Bahasa oleh Chaerul D. Djakman. Jakarta: Salemba Empat.

- Mărginean, R. and Mihălțan, D. C. (2015). Diagnosis of bankruptcy risk in the furniture industry using the Canon-Holder and Altman models. *SEA-Practical Application of Science*, vol. 3, issue 2 (8).
- Mahama, M. (2015). Detecting corporate fraud and financial distress using the Altman and Beneish models, the case of Enron Corp. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, vo. III, issue 1, January 2015.
- Mamduh, M. H. dan Halim, A. (2009). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mansoer, F. W. (2014). Materi Pokok Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Keempat, Edisi Pertama. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Muslich, M. (2007). Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan, Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munawir. (2010). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ketiga Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Muvingi, J., Nkomo, D., Mazuruse, P. and Mapungwana, P. (2015). Default prediction models a comparison between market based models and accounting based: case of the Zimbabwe Stock Exchange 2010-2013. *Journal of Finance & Investment Analysis*, vol. 4, no. 1, March 20, 2015, 39-65.
- Nelson, T. (1982). The Holy Bible, New King James Version. Nashville: Thomas Nelson Publisher, Inc.
- Prapaska, J. R. (2010). Analisis pengaruh tingkat profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2010. Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Prastowo, D. dan Juliyanty, R. (2005). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Pratama Group (2009). *Laporan keuangan konsolidasi pada tanggal 31 Maret 2009 dan 31 Desember 2009*. Malinau: Pratama Group & Subsidiaries Printing.
- Pratama Group (2010). *Laporan keuangan konsolidasi pada tanggal 31 Maret 2010 dan 31 Desember 2010*. Malinau: Pratama Group & Subsidiaries Printing.
- Pratama Group (2011). *Laporan keuangan konsolidasi pada tanggal 31 Maret 2011 dan 31 Desember 2011*. Malinau: Pratama Group & Subsidiaries Printing.
- Pratama Group (2012). *Laporan keuangan konsolidasi pada tanggal 31 Maret 2012 dan 31 Desember 2012*. Malinau: Pratama Group & Subsidiaries Printing.
- Pratama Group (2013). *Laporan keuangan konsolidasi pada tanggal 31 Maret 2013 dan 31 Desember 2013*. Malinau: Pratama Group & Subsidiaries Printing.
- Pratama Group (2014). *Laporan keuangan konsolidasi pada tanggal 31 Maret 2014 dan 31 Desember 2014*. Malinau: Pratama Group & Subsidiaries Printing.
- Prihadi, T. (2011). *Analisis Laporan Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Ramana, N. V., Azash, S.Md. and Ramakrishnaiah, K. (2012). Financial performance and predicting the risk of bankruptcy: a case of selected cement companies in India. *International Journal of Public Administration and Management Research*, Vol. 1, No. 1, October 2012, 40-56.
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Koperasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasara Indonesia, Jakarta.
- Saastamoinen, R. (2015). *Predicting bankruptcy of Finnish limited liability companies from historical financial statements*. Helsinki: Master's Thesis, School of Business, Lappeenranta University of Technology.

- Sawir, A. (2005). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyarso, G. dan Winarni, F. (2006). Dasar-Dasar Akuntansi Perkantoran. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sundjaja, R. S., Barlian, I. dan Sundjaja, D. P. (2010). Manajemen Keuangan. Bandung: Literata Lintas Media.
- Weston, J. F. dan Copeland, T. E. (2010). Manajemen Keuangan, Alih Bahasa oleh A. Jaka Wasana dan Kibrandoko, Edisi Revisi, Jilid 1 dan 2. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Winarto, Jacinta. (2006). Prediksi kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan *Bankruptcy* model Altman *Z-Score*. *MODUS*, vol. 18 (1), Bandung: Universitas Maranatha.
- Zeytinoglu, E. and Akarım, Y. D. (2013). Financial failure prediction using financial ratios: an empirical application on Istanbul Stock Exchange. *Journal of Applied Finance & Banking*, vol. 3, no. 3, May 1, 2013, 107-116.
- BBM naik, kontraktor desak penyesuaian harga. Diambil 19 Pebruari 2015, dari situs World Wide Web:
<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/11/20/130661/bbm-naik-kontraktor-desak-penyesuaian-harga/#.VWm0QmDd7dk>
- Globalisasi rugikan Indonesia US\$1,9 miliar per tahun. Diambil 19 Pebruari 2015, dari situs World Wide Web:
<http://bisnis.tempo.co/read/news/2006/09/19/05684337/globalisasi-rugikan-indonesia-us-1-9-miliar-per-tahun>

Harga BBM subsidi naik beban industri tambah 4%. Diambil 19 Pebruari 2015, dari situs World Wide Web:

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/10384/Harga-BBM-Subsidi-Naik-Beban-Industri-Tambah-4>

Kelangkaan BBM karena pemerintah dikunci DPR. Diambil 19 Pebruari 2015, dari situs World Wide Web:

<http://bisnis.tempo.co/read/news/2014/09/01/092603676/kelangkaan-bbm-karena-pemerintah-dikunci-dpr>

Kelangkaan SDA dapat disebabkan oleh. Diambil 19 Pebruari 2015, dari situs World Wide Web:

<http://hedisasrawan.blogspot.com/2013/08/kelangkaan-sda-dapat-disebabkan-oleh.html>

Menyimak dampak dan dilema pemadaman listrik secara bergilir. Diambil 19 Pebruari 2015, dari situs World Wide Web:

http://www.rri.co.id/post/editorial/102/editorial/menyimak_dampak_dan_dilema_pemadaman_listrik_secara_bergilir.html

Persaingan bisnis dalam pasar bebas ASEAN perlu diperhatikan. Diambil 19 Pebruari 2015, dari situs World Wide Web:

<http://www.merdeka.com/uang/persaingan-bisnis-dalam-pasar-bebas-asean-perlu-diperhatikan.html>

Rupiah melemah, biaya konstruksi naik. Diambil 19 Pebruari 2015, dari situs World Wide Web:

<http://www.koran-sindo.com/read/942828/150/rupiah-melemah-biaya-konstruksi-naik-1419670240>

LAMPIRAN 1

LAPORAN AKTIVA KONSOLIDASI PRATAMA GROUP DAN PERUSAHAAN ANAK PER 31 DESEMBER



LAMPIRAN 2

**LAPORAN LIABILITAS KONSOLIDASI PRATAMA GROUP DAN
PERUSAHAAN ANAK PER 31 DESEMBER**



Lampiran 2
Laporan Liabilitas Konsolidasi Pratama Group dan Perusahaan Anak Per 31 Desember
(dalam Rupiah penuh)

LIABILITAS DAN EKUITAS	TAHUN					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Liabilitas Lancar	8.077.496.083	12.843.627.033	11.067.440.715	8.762.639.951	5.943.391.730	8.853.952.572
Hutang Bank	662.023.942	2.205.586.730	1.419.370.000	1.553.160.000	843.628.000	1.135.496.000
Hutang Usaha	831.789.433	1.724.685.569	792.252.456	509.558.101	328.819.070	633.801.965
Hutang Proyek	322.865.064	1.516.192.346	292.355.525	212.710.432	145.496.342	233.884.420
Hutang Pajak	204.335.548	430.222.430	398.667.632	209.696.906	170.105.671	318.934.106
Kelebihan Penagihan Atas Pengakuan Pendapatan						
Kontrak Proyek	290.916.040	656.360.483	702.210.343	292.280.707	296.503.683	561.768.274
Hutang Lain-Lain	933.927.638	1.094.869.746	8.151.665	5.171.230	3.743.144	6.521.332
Pendapatan Diterima Dimuka	2.049.710.580	1.991.417.803	2.924.266.532	2.542.490.776	1.751.154.085	2.339.413.226
Beban Yang Masih Harus Dibayar	1.561.367.967	1.927.552.286	1.379.150.147	805.701.090	627.459.345	1.103.320.118
Bagian Liabilitas Jangka Panjang Yang Akan Jatuh Tempo Dalam Waktu Satu Tahun	1.220.559.870	1.296.739.639	3.151.016.415	2.631.870.711	1.776.482.389	2.520.813.132
Liabilitas Tidak Lancar	1.453.933.789	1.750.932.292	2.950.885.538	2.489.870.601	1.447.777.555	2.360.708.430
Liabilitas Kesejahteraan Karyawan	909.353.855	1.131.900.291	1.600.461.738	1.519.458.515	794.539.883	1.280.369.390
Liabilitas Jangka Panjang Setelah Dikurangi Bagian Yang Akan Jatuh Tempo Dalam Waktu Satu Tahun	290.575.248	375.148.935	606.212.366	507.950.831	308.981.030	484.969.893
Laba Ditangguhkan	254.004.686	243.883.066	744.211.434	462.461.255	344.256.642	595.369.147
TOTAL LIABILITAS	9.531.429.872	14.594.559.325	14.018.326.253	11.252.510.552	7.391.169.285	11.214.661.002

LAMPIRAN 3

LAPORAN EKUITAS KONSOLIDASI PRATAMA GROUP DAN PERUSAHAAN ANAK PER 31 DESEMBER



Lampiran 3
Laporan Ekuitas Konsolidasi Pratama Group dan Perusahaan Anak Per 31 Desember
(dalam Rupiah penuh)

EKUITAS	TAHUN					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Ekuitas Yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas	9.443.198.428	8.350.267.313	6.950.474.087	6.367.035.094	3.559.684.185	5.560.379.270
Modal Saham	3.869.156.592	2.193.114.336	2.541.400.997	1.615.211.066	1.214.697.631	2.033.120.798
Tambahan Modal Disetor	1.531.466.365	1.518.675.900	869.751.652	560.222.387	405.457.755	695.801.321
Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali	(899.413.285)	(888.243.762)	(759.527.501)	(489.225.067)	(354.073.850)	(607.622.000)
Selisih Nilai Transaksi Perubahan Entitas Perusahaan	265.991.129	256.516.462	644.277.333	414.990.400	300.346.933	515.421.867
Saldo Laba Telah Ditentukan Penggunaannya	1.086.037.411	1.078.704.077	498.666.667	321.200.000	232.466.667	398.933.333
Saldo Laba Belum Ditentukan Penggunaannya	3.589.960.216	4.191.500.301	3.155.904.939	3.944.636.307	1.760.789.048	2.524.723.951
Kepentingan Non Pengendali	944.524.684	1.092.889.834	2.420.272.080	1.172.712.404	1.007.824.219	1.936.217.664
TOTAL EKUITAS	10.387.723.112	9.443.157.147	9.370.746.167	7.539.747.498	4.567.508.405	7.496.596.934
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	19.919.152.984	24.037.716.472	23.389.072.420	18.792.258.050	11.958.677.689	18.711.257.936

LAMPIRAN 4

LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASI PRATAMA GROUP DAN PERUSAHAAN ANAK PER 31 DESEMBER



LAMPIRAN 4

**LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASI PRATAMA
GROUP DAN PERUSAHAAN ANAK PER 31 DESEMBER**



Lampiran 4
Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasi Pratama Group dan Perusahaan Anak Per 31 Desember
(dalam Rupiah penuh)

	TAHUN					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
PENDAPATAN USAHA	54.050.482.364	53.025.920.419	73.757.613.263	42.143.969.196	41.390.743.207	79.452.762.447
HARGA POKOK PENDAPATAN	46.180.048.327	45.262.384.475	62.939.265.013	35.992.782.176	35.342.192.178	67.799.082.025
LABA KOTOR	7.870.434.037	7.763.535.944	10.818.348.251	6.151.187.020	6.048.551.029	11.653.680.422
LABA (RUGI) PROYEK KERJASAMA OPERASI	(107.373.903)	294.260.571	593.379.001	53.210.021	121.256.383	639.196.399
LABA SETELAH PROYEK KERJASAMA OPERASI	7.763.060.135	8.057.796.515	11.411.727.252	6.204.397.041	6.169.807.413	12.292.876.820
BEBAN USAHA	5.575.427.310	6.312.492.176	9.168.707.956	4.636.030.309	4.698.686.771	9.876.664.156
Penjualan	1.278.615.435	1.398.047.032	2.010.824.612	1.046.186.637	1.052.295.215	2.166.089.209
Umum dan Administrasi	4.296.811.874	4.914.445.144	7.157.883.344	3.589.843.673	3.646.391.556	7.710.574.947
LABA USAHA	2.187.632.825	1.745.304.339	2.243.019.296	1.568.366.732	1.471.120.642	2.416.212.664
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN	(34.260.471)	(30.292.906)	(40.608.149)	(25.576.372)	(24.546.323)	(43.743.683)
LABA SEBELUM PAJAK	2.153.372.354	1.715.011.433	2.202.411.147	1.542.790.359	1.446.574.318	2.372.468.982
TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	(869.513.650)	(778.964.641)	(1.049.400.643)	(652.592.239)	(628.139.807)	(1.130.429.474)
Final	(718.117.282)	(637.928.571)	(856.673.705)	(537.112.999)	(516.017.846)	(922.821.243)
Kini	(181.470.991)	(171.567.392)	(235.668.151)	(139.280.722)	(135.675.338)	(253.865.124)
Tangguhan	30.074.624	30.531.322	42.941.213	23.801.482	23.553.377	46.256.893
LABA TAHUN BERJALAN	1.283.858.704	936.046.792	1.153.010.504	890.198.120	818.434.511	1.242.039.508
Pendapatan Komprehensif Lain	(11.322.060)	(18.165.000)	(28.518.000)	(11.246.400)	(12.264.000)	(30.720.000)
Aset Keuangan Tersedia Dijual						
Nilai Wajar Perubahan Selama Periode	(11.322.060)	(18.165.000)	(28.518.000)	(11.246.400)	(12.264.000)	(30.720.000)
TOTAL PENDAPATAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	1.272.536.644	917.881.792	1.124.492.504	878.951.720	806.170.511	1.211.319.508
Laba Yang Dapat Diatribusikan Kepada :	1.283.858.704	936.046.792	1.153.010.504	890.198.120	818.434.511	1.242.039.508
Pemilik Entitas	1.167.144.276	850.951.629	1.048.191.367	809.271.018	744.031.374	1.129.126.825
Kepentingan Non Pengendali	116.714.428	85.095.163	104.819.137	80.927.102	74.403.137	112.912.683
Jumlah Laba (Rugi) Komprehensif Yang Dapat Diatribusikan Kepada :	1.272.536.644	917.881.792	1.124.492.504	878.951.720	806.170.511	1.211.319.508
Pemilik Entitas	1.156.851.494	834.437.992	1.022.265.913	799.047.018	732.882.283	1.101.199.552
Kepentingan Non Pengendali	115.685.149	83.443.799	102.226.591	79.904.702	73.288.228	110.119.955
LABA PER SAHAM	29,90	38,05	40,22	49,47	60,33	54,16